



EDISI XIII
April-Juni 2019

Majalah

DZA'IZZA

Khazanah Pesantren Berwawasan Global

MATA AIR BARAKAH

PARA PEMBURU DERAJAT

MAKNA CINTA DI BULAN SUCI

TASAWUF CINTA JALALUDDIN RUMI

OASE

Di Pesantren



9 772527 341 003

ISSN: 2527-3418



LOWONGAN MENGAJAR

Pondok Pesantren Daar el-Qolam bekerjasama dengan Management and Science University Malaysia menyelenggarakan Center for Foundation Studies untuk para santri tingkat SMA yang memiliki mimpi besar untuk *go global*. Untuk itu, kami mengundang para tenaga pengajar profesional untuk bergabung bersama kami.

Klasifikasi tenaga pengajar untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, Komputer (Networking, Programming dan Multimedia), Bisnis dan Manajemen, Biologi, Health Science, Basic Anatomy and Physiology, Basic Genetics, Matematika Bisnis, Akutansi, Ekonomi, Marketing, Finance.

Persyaratan:

1. Memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun.
2. Memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif.*
3. Berijazah S1, S2 atau S3 sesuai bidang studi.
4. Beragama Islam.
5. Berpenampilan menarik dan berkelakuan baik.
6. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu berinteraksi dengan murid.
7. Sehat jasmani dan ruhani

*Seluruh proses ajar mengajar diberikan dalam bahasa Inggris.

Pelamar harap mengirimkan Surat Lamaran, CV, Ijazah terakhir, Fotocopy Transkrip Nilai Akademik beserta lampirannya ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Kampus Dza 'Izzah, Desa Pangkat, Jayanti Tangerang atau email ke lowongancfs@gmail.com

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Pembaca yang dirahmati Allah. Membicarakan dunia pesantren selalu menarik. Selain karena dinamikanya yang terus berubah, pesantren selalu dihadapkan pada tantangan-tantangan baru. Mulai dari tantangan modernitas hingga lokalitas. Mulai dari masalah tradisionalisme hingga radikalisme. Dari anggapan kumuh dan terbelakang hingga tuduhan terorisme.

Pandangan yang bersifat reduktif dan parsial atas dunia pesantren merupakan sebuah kegagalan dalam melihat khazanah pesantren yang begitu kaya dengan nilai-nilai. Pandangan stereotip ini seolah menutup mata dari berbagai perkembangan dan kemajuan yang berhasil dicapai oleh dunia pesantren. Namun, itulah tantangan yang harus dijawab oleh kalangan pesantren sendiri.

Pembaca yang dirahmati Allah. Pada edisi ke-13 ini *Dza 'Izza* akan menyuguhkan sisi humanis, spiritual dan sakral dari dunia pesantren. Kita tidak akan membicarakan kemajuan dan prestasi yang berhasil dicapai oleh dunia pesantren. Tapi menyoroti aspek batin, ruh dunia pesantren, yang telah terpelihara dengan baik sejak dahulu. Di tengah-tengah pembangunan yang penuh semangat, sebagai tuntutan modernitas, pesantren tetap tidak kehilangan ruhnya yang menjadi esensi dari nilai dan kehidupan di pesantren.

Pembaca yang budiman. Rubrik Fokus akan mengulas tentang nilai-nilai yang melandasi kehidupan di pesantren

yang bersifat khas dan membedakannya dari pendidikan umum. Nilai-nilai ini menjadi oase yang menyejukkan bagi para santri, para penuntut ilmu, yang mejalani kehidupan di pesantren.

Wawancara Alumni akan memotret salah seorang alumni Daar el-Qolam 3 yang mendapatkan beasiswa pendidikan di Malaysia dan China. Sastra menyajikan puisi-puisi karya Ahmad Moehdor al-Farisi dan sebuah cerpen karya Toni Kahar. Budaya menyuguhkan tulisan tentang makna cinta oleh Beben Jazz, seorang musisi jazz yang menggandrungi sufisme.

Khazanah menyajikan tasawuf cinta Rumi, melanjutkan tulisan edisi sebelumnya. Bagian kedua ini mencoba membahas makna cinta dalam karya-karya Rumi. Teropong, memotret berbagai informasi dan peristiwa penting di Daar el-Qolam selama tiga bulan terakhir. Lalu Santriana akan mengajak pembaca untuk merefleksikan makna kehidupan di pesantren.

Akhirnya, semoga sajian kami pada edisi ke-13 ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Tim Redaksi



SUSUNAN REDAKSI

PENERBIT

Pondok Pesantren
Daar el-Qolam 3
Kampus Dza 'Izza

DEWAN REDAKSI

KH. Ahmad Syahiduddin
Taftazani
Ubaidillah Asnawi
Ismatu Ropi
M. Wahyuni Nafis
Ferdinal Lavendry

PENANGGUNG JAWAB

Kiai Zahid Purna Wibawa

PEMIMPIN REDAKSI

Aan Rukmana

REDAKTUR PELAKSANA

Ahmad Moehdor al-Farisi
Sahrul Mauludi

STAF REDAKSI

Mislakhudin Hanafi
Siti Nurazijah
Ulan Damayanti
Tria Achiria
Haerudin

KEUANGAN

Ojah Darajatul Aliah

DISTRIBUTOR

Vivi Zarawati

LAYOUTER

Abidin Ubedillah

daftar isi

MAJALAH
DZA 'IZZA
Edisi XIII
April-Juni 2019



PENERIMAAN TULISAN

Redaksi Dza Izza menerima tulisan terkait dengan Islam maupun dunia pesantren yang berupa artikel, opini, cerpen, resensi buku, dll. Naskah ditulis dengan batas minimal 1500 kata dan maksimal 3000 kata, dengan disertakan biografi penulis selengkapnya. Naskah dikirimkan ke email redaksi: redaksidzaizza@gmail.com

03 REDAKSI

06 SUARA PEMBACA

07 PRELUDE

AKARNYA IKHLAS

09 FOKUS

MATA AIR BARAKAH

13 OPINI

PARA PEMBURU DERAJAT

16 WAWANCARA

HASIL TIDAK AKAN MENGHIANATI PROSES

19 SASTRA

HUJAN PENGHAPUS JEJAK

23 PUISI

24 BUDAYA

ALLAH ADALAH CINTA ITU SENDIRI

26 RESENSI

MAKNA CINTA DI BULAN SUCI

28 SAINSTEK

RAHASIA PENUH MANFAT DI BALIK
ALLIUM SATIVUM (BAWANG PUTIH)

31 KHAZANAH

TASAWUF CINTA JALALUDDIN RUMI

34 TEROPONG

37 LANGUAGE CORNER

44 SANTRIANA

SURGA YANG TERSEMBUNYI

46 POJOK KEARIFAN

KISAH SEBATANG PENSIL

Umumnya majalah diterbitkan untuk memberi informasi yang tervalidasi. Terlebih majalah yang terbit dari, oleh, dan untuk kalangan Pesantren. Jika dilihat dari sudut pandang filsafat ilmu (epistemologi), majalah adalah sarana untuk mendapat informasi yang benar karena sifatnya yang berangkat dari sumber-sumber terpercaya. Hal ini sebagai perlawanan terhadap kabar-kabar hoax ditengah banjirnya informasi online. Oleh karenanya kita berharap agar majalah *Dza 'Izza* bisa mempertahankan tradisi literasi itu untuk terus mengedukasi para pembaca umumnya dan para santri khususnya.

Wacana lain yang perlu ditambahkan dalam sebuah majalah pesantren adalah bacaan tentang pluralnya khazanah Islam. Banyaknya perbedaan interpretasi (mazhab) dalam intelektualisme Islam perlu dihadirkan untuk para santri. Hal itu bertujuan agar santri Indonesia tidak kaku tatkala berhadapan dengan kenyataan di luar pesantren. Bahwa, yang berbeda mazhab dengan kita itu tidak selamanya mendapat predikat 'sesat'. Bahkan, bisa jadi kita menemukan sebuah pandangan yang terbukti lebih hakiki dari pandangan yang selama ini kita yakini.

Semoga Majalah *Dza 'Izza* bisa mewujudkan cita-cita itu. Amin.

Muhammad Rio Alfin Pulungan

Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra

Majalah *Dza 'Izza* sudah cukup bagus dan menarik. Selalu berkembang dan berusaha untuk terus meningkatkan kualitasnya menjadi lebih baik. Akan lebih menarik lagi jika di dalamnya terdapat berita yang ada di luaran sana. Semisal berita tentang lomba, pameran, dan sebagainya yang mungkin dapat diikuti oleh santri. Hal ini dapat menjadi salah satu jalan untuk membuktikan kepada publik bahwa santri juga dapat bersaing dengan dunia luar dalam segala aspek. Dengan itu juga dapat menjadi wadah untuk menunjukkan karya-karya santri yang belum terpublikasikan.

Shabrina Zata Amni, kelas 5 CIISP Batch 2

Bintang Santri Semester Dua Tahun Ajaran 2019-2020 Tingkat SMA Program 6 Tahun Daar el-Qolam 3 Kampus *Dza 'Izza*

Salam untuk *Dza 'Izza*.

Pada edisi ke-12 halaman 14 tertulis:

مُحَافَظَةٌ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Seharusnya

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Demikian, sekadar mengingatkan. Semoga bermanfaat.

H. Pulung

Kasubag Ibadah dan LPTQ

Terima kasih atas koreksiannya. Kami mohon maaf atas kelalaian tersebut, karena teksnya terpotong saat proses layout. Semoga tidak terulang pada edisi selanjutnya.

AKARNYA



IKHLAS - Mudir al-Ma'had Daar el-Qolam 3 Kiai Zahid Purna Wibawa menekankan keikhlasan sebagai landasan utama dalam setiap amal perbuatan.

Pendidikan di pesantren berlangsung selama dua puluh empat jam, yang terintegrasi dalam sistem pengajaran dan pengasuhan. Masing-masing memiliki aturan yang harus dipatuhi bersama. Apakah hal ini menjadi kekangan dan belenggu yang memasung kebebasan para santri? Apakah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di pesantren semata-mata berdasarkan kepatuhan, tanpa ruh atau spiritualitas? Bagaimana sesungguhnya penerapan disiplin di pesantren?

“Kita ini pondok pesantren.

Ada beberapa hal yang mungkin kita lupa sehingga perlu kita kembalikan pada *khittah*, kembali pada identitas pesantren. Bahwa kita ini bukan sekolah, tapi pondok pesantren. Pondok pesantren itu menanamkan nilai-nilai, ruh, jiwa, dalam setiap kegiatan. Bisa jadi kegiatannya sama di sekolah lain, tetapi di pesantren disampaikan nilai-nilainya,” kata *Mudir al-Ma'had* Daar el-Qolam 3 Kiai Zahid Purna Wibawa saat diwawancara *Dza 'Izza* pada Rabu (26/06/2019).

Pendidikan di pesantren merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah yang menjadi sumber bagi

semua nilai baik akidah, syariah dan akhlak. Kedua sumber ajaran Islam tersebut menjadi ruh bagi setiap aktivitas pendidikan di pesantren, yang membedakannya secara tegas dengan pendidikan lainnya.

“Orang Jepang mereka punya sopan santun yang luar biasa, disiplin yang begitu tinggi, tetapi dasarnya adalah kebudayaan, bukan berdasarkan agama atau akhlak. Kalau dipesantren harus kembali kepada al-Qur'an dan hadits,” ujar Kiai Zahid.

Peraturan dan kebiasaan di

prelude

pesantren pada dasarnya untuk menumbuhkan akhlak yang baik. Para santri diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai akhlak. Dalam hal ini, kata Kiai Zahid, para guru atau ustaz berperan dalam memberikan contoh teladan.

“Karena akhlak itu tidak hanya sekadar dipelajari atau dibaca, tetapi butuh contoh teladan. Dan ketika kita menyampaikan harus ada ruh dari yang menyampaikannya. Jiwanya ikut menyampaikan. Kalau hanya sekadar *ilqa-ul ma’lumat*, sekadar ilmu pengetahuan saja, itu mudah. Tetapi dengan ruhnya dalam menyampaikan itulah yang sulit,” terang Kiai Zahid.

Pendidikan di sejumlah negara maju memang telah menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dari segi prestasi, kecerdasan, maupun kedisiplinan, namun mereka kosong dari segi spiritualitas. Maka di sinilah letak keunikan pendidikan pesantren, tidak hanya mendidik siswa atau santri pada aspek kecerdasan tetapi juga spiritualitas.

“Pesantren memang memiliki kelebihan di situ, meskipun tidak mudah. Sebab kita sudah melakukannya saja, mungkin tidak seratus persen santri menyadari itu. Namun kita tetap konsisten,” ujar Kiai Zahid.

“Memang kalau kita mau seperti itu harus mau capek. Guru harus mau capek. Jangan merasa dibebani. Sesuai dengan moto Panca Jiwa Pondok yang pertama, keikhlasan. Guru harus ikhlas. Tanpa keikhlasan maka apa yang dilakukan itu tanpa jiwa. Hasilnya tidak ada,” tegas Kiai Zahid.

“Ikhlas itu nomor satu. Setelah ikhlas jangan hitung-



hitungan. Jangan merasa terbebani. Jadikan sebagai sebuah ibadah,” lanjut Kiai Zahid.

Para santri di pesantren ditanamkan rasa cinta kepada ilmu sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan sunnah. Tujuan menuntut ilmu bukan untuk sekadar lulus, mendapat nilai dan ijazah. Tetapi menuntut ilmu sebagai ibadah. Dalam hal ini santri menyadari akan kebutuhan terhadap ilmu yang dipelajari. Menurut Kiai Zahid, makna atau ruh dari ilmu itu menjadi kebutuhan sehingga perlu dikenalkan kepada para santri. “Dari situ akan tumbuh rasa cinta kepada ilmu,” ujar beliau.

Demikian pula dalam pendidikan ibadah dan akhlak didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur’an dan sunnah. Bahkan tradisi Islam begitu kaya dengan keteladanan para nabi, sahabat, ulama dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan contoh bagi para santri.

“Kita mempunyai hikmah-hikmah dan hikayah dari para nabi dan rasul, sahabat, dan orang-orang saleh. Kalau sudah

menanamkan nilai, sebagaimana teladan mereka, ini semua akan selesai. Cinta ilmu, ibadah, akhlak, itu selesai semua. Jadi, intinya kembali kepada nilai-nilai, yang harus disampaikan oleh guru dan menjadi contoh,” ujar Kiai Zahid.

Diakui Kiai Zahid, dalam prosesnya memang tidak mudah. Membuat para santri dapat mengikuti aturan dan menerapkan nilai-nilai pesantren dengan penuh keikhlasan membutuhkan proses yang tidak sebentar. Apalagi mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Ada yang masuk pesantren karena paksaan orang tua. Bahkan yang dengan kemauan sendiri pun bisa merasa tidak betah.

“Sistem atau disiplin pesantren sebetulnya bukan kekangan, tapi sebuah rel. Kalau kita jalan di atas rel maka kita akan aman dan jelas tujuannya. Perlu dijelaskan pada para santri bahwa ini bukan kekangan, tetapi pembiasaan. Maka lagi-lagi guru harus memberikan contoh. Guru harus mendampingi setiap kegiatan sehingga ada sentuhan,” demikian pungkas beliau.[]

Mata Air Barakah

Gambaran umum mengenai dunia pesantren masih bersifat paradoks sampai sekarang—setidaknya bagi sebagian masyarakat. Pesantren merupakan tempat pendidikan agama dan akhlak, namun juga dinilai terbelakang dan konservatif. Pesantren menanamkan kedisiplinan dan kepatuhan, namun juga dianggap sebagai kekangan, bahkan katanya ada tindak kekerasan. Pesantren mendidik *tafaqquh fid din*, tapi ada tuduhan munculnya faham radikal dan ekstrem.

Dengan laju perkembangan dunia pesantren saat ini, penilaian-penilaian negatif terhadap dunia pesantren memang sudah semakin berkurang. Banyak kemajuan-kemajuan yang telah terjadi dan berhasil dicapai oleh pesantren, baik dari segi kualitas dan sistem pendidikan hingga sarana dan prasarana. Penilaian terhadap pesantren semakin positif.

Semestinya, pesantren sudah tidak perlu lagi digambarkan sebagai lembaga pendidikan konservatif, tradisional dan terbelakang, sebagaimana dijernihkan oleh Prof. Abd. Halim Soebahar (2015) dalam bukunya *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*.

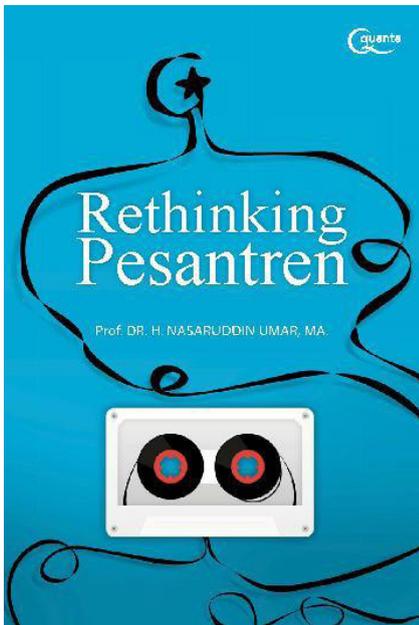
Namun masih ada saja gambaran yang bersifat tidak humanis, apalagi yang belakangan disebut pesantren radikal dan teroris. Sampai-sampai Prof Nasaruddin Umar (2014) menulis bukunya *Rethinking Pesantren* karena didorong oleh keprihatinannya atas gambaran suram mengenai dunia pesantren, sebagaimana yang ia alami ketika

berada di Amerika. Publik di negeri paman Sam itu memahami pesantren sebagai tempat tumbuhnya faham radikalisme dan kaderisasi teroris seperti pasukan Taliban, Afganistan. Mereka tidak memiliki perspektif lain tentang pesantren, selain wajah kekerasan. Di kalangan masyarakat kita pun masih ada saja yang memiliki prasangka buruk semacam itu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa gambaran keterbelakangan dunia pesantren memiliki kebenaran bila kita menengok ke masa lalu. Dan memang, tidak mudah melupakan masa lalu. Namun banyak pesantren yang kini menatap masa depan. Bersikap optimis dan siap bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya untuk menjadi yang terdepan. Kini pesantren memiliki wajah baru yang lebih segar dan modern, sesuai dengan prinsip “memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.”



Seperti ditulis Azyumardi Azra (2009), dalam Kata Pengantar buku *Etos Studi Kaum Santri*, sejarah panjang madrasah dan pesantren sebelum kemunculan “wajah baru”nya adalah sejarah tentang keterpinggiran dan keterbelakangan. Tetapi sejak 1970-an, berkat Menteri Agama, Prof. Mukti Ali, telah merintis jalan ke arah transformasi madrasah dan pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Momentum ini, yang diistilahkan sebagai *mainstreaming of Islamic education* (pengarusutamaan pendidikan Islam), dari yang semula berada di pinggiran ke “tengah”, ke dalam arus utama pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.



Menurut Azyumardi pula, perkembangan terkini pendidikan Islam haruslah banyak disyukuri. Bahwa masih banyak kelemahan, tentulah harus menjadi agenda yang perlu diperjuangkan secara terus menerus. Selain itu, dengan pengarusutamaan pendidikan Islam, kalangan luar jelas keliru menganggap madrasah atau pesantren sebagai tempat persemaian radikalisme.

Pengarusutamaan ini juga akan mengangkat harkat dan martabat madrasah atau pesantren, sehingga semakin banyak orangtua yang menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan Islam tersebut. Di sinilah muncul rasa kebanggaan keumatan yang menggantikan rasa keterpinggiran yang pernah menyelimuti kehidupan umat di negeri tercinta ini.

Asrori S. Karni (2009) dalam bukunya *Etos Studi Kaum Santri* telah menyoroti dinamika pendidikan Islam, baik madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam di beberapa daerah di Indonesia, serta menunjukkan sejumlah perkembangan yang menggembirakan. Banyak kemajuan-kemajuan dan terobosan baru yang berhasil dicapai sehingga kita optimis bagi masa depan pendidikan Islam. Nuansa keterbelakangan dunia pendidikan Islam, termasuk pesantren, seharusnya telah pupus dari ingatan.

Dengan wajah barunya pesantren memiliki kualitas dan sistem pendidikan yang lebih baik dilengkapi dengan sejumlah sarana yang modern dan canggih. Ini merupakan sebuah kebanggaan dan menjadi daya tarik bagi masyarakat. Namun salah satu dimensi pendidikan pesantren yang bersifat khas dan tidak ditemukan dalam pendidikan lainnya, sebenarnya bukan hanya di situ saja. Toh, pendidikan di sekolah-sekolah umum juga bersaing dari segi kualitas dan fasilitas. Apa yang menjadi keunikan dan ciri khas pesantren terletak pada segi spiritualitas. Dalam pendidikan pesantren, para santri dididik untuk menjalani kehidupan dengan

semua aktivitasnya dengan “rasa sakral”, sebagai aktivitas ibadah. Sejak bangun sebelum subuh, salat berjamaah, kegiatan belajar, hingga beristirahat, semua itu dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dasarnya adalah ikhlas demi meraih rida Allah, agar kehidupan penuh *barakah*.

Memang, para santri yang masuk ke pesantren berasal dari latar belakang yang berbeda dan motif yang berbeda pula. Ada yang dengan kemauannya sendiri, ada pula karena pilihan (bahkan paksaan) orangtua. Namun perbedaan-perbedaan semacam itu lebur menjadi satu dalam semangat ibadah kepada Allah. Beragam niat, latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, tersatukan dalam kehidupan pesantren dengan aturan-aturan yang berlaku di dalamnya.

Berkat hubungan yang terjalin antara para santri dengan ustaz, yang seperti hubungan orangtua dan anak, kehidupan dipesantren semakin lekat dengan cinta dan kasih sayang. Disiplin tetap ditegakkan. Ketegasan tetap diberlakukan. Namun bukan dalam ketakutan. Tapi dalam suasana cinta dan kasih sayang. Tidak ada kasus santri yang membenci dan memusuhi guru mereka, sebab para santri menyadari nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam ucapan dan sikap para ustaz. Bahkan mereka menaruh sikap hormat dan memuliakan agar mendapat *barakah*. Nah, *barakah* ini merupakan salah satu makna spiritual yang menjadi khas pendidikan pesantren. Bagi para santri, pendidikan di pesantren bukan semata-mata untuk mencari ilmu atau selebar ijazah, tapi juga meraih *barakah*.



foxnews.com

Pada dasarnya pendidikan pesantren mengutamakan ilmu agama. Meskipun adanya modernisasi pendidikan pesantren dengan memasukkan ilmu umum, namun ilmu agama tetap menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Dan satu pengalaman khas yang dirasakan oleh para santri dalam menjalani aktivitas pendidikan adalah proses internalisasi nilai-nilai ibadah. Kegiatan dalam menuntut ilmu dihayati sebagai ibadah yang mendatangkan pahala, bahkan jalan menuju surga. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: *"Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang"*. (HR. Turmudzi)

Sabda beliau pula: *"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari suatu ilmu, niscaya Allah memudahkannya jalan menuju surga"*. (HR. Turmudzi)

Bagi para santri penghayatan dalam aktivitas

menuntut ilmu dimaknai sebagai ibadah. Saat belajar di kelas, menyimak tausiyah para ustaz maupun kiai, dihayati sebagai ibadah sehingga terasa nikmat dan menyejukkan jiwa. Apalagi kajian ilmu yang merujuk kepada kitab kuning, begitu khidmat dan sakral. Kitab kuning karangan para ulama salaf menjadi rujukan utama dunia pesantren dan memiliki nilai sakral, sehingga mengaji kitab kuning tidak semata-mata untuk mendapatkan ilmunya tetapi juga *barakahnya*.

Pendidikan akhlak menempati kedudukan yang sangat penting di pesantren. Hal ini begitu ditekankan karena, tidak seperti prestasi akademik, akhlak adalah kualitas pribadi yang menghubungkan antara sesama manusia. Bagaimana seseorang berbicara, bergaul, bekerja sama akan menentukan bagaimana hubungan antarindividu maupun dengan masyarakat. Nilai seseorang di masyarakat lebih banyak ditentukan oleh kualitas

akhlaknya.

Di pesantren, para santri dididik untuk meneladani akhlak rasul, para ulama dan orang-orang saleh. Hal ini dilakukan melalui pengajaran, pembiasaan dan pemahaman. Para santri tidak dididik seperti robot, tetapi memiliki penghayatan dan pemahaman atas apa yang mereka lakukan.

Proses yang dijalani tentu tidak mudah. Dibutuhkan keikhlasan dan kesabaran sehingga pada akhirnya berbuah manis. Banyak para alumni pesantren yang mengenang kembali masa-masa pendidikan pesantren dengan penuh keharuan. Bermunculan pula buku-buku yang ditulis oleh mereka yang menunjukkan betapa banyak nilai dan hikmah yang dapat diraih dari pendidikan pesantren, meskipun ketika menjalaninya harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Misalnya buku yang ditulis oleh Saeful Bahri (2017) *Lost in Pesantren* menunjukkan betapa

kehidupan pesantren begitu kaya dengan hikmah. Bagi alumni Pesantren Daar el-Qolam tahun 1995 ini suka-duka kehidupan pesantren dapat menjadi pelajaran bagi kehidupan yang bermakna. Tentu masih banyak buku-buku serupa yang ditulis oleh para alumni pesantren yang menunjukkan bahwa kehidupan dipesantren bukanlah kekangan dan penderitaan, tapi banyak nilai-nilai positifnya.

Sungguh mengherankan jika pesantren dituduh sebagai tempat pembibitan faham radikalisme. Di pesantren agama dipelajari secara komprehensif, tidak sepotong-

santrinya dari sabang sampai merauke, bahkan pesantren di pelosok pedesaan pun hidup dalam kultur yang ramah dan toleran. Faham radikalisme adalah sesuatu yang sangat asing bagi dunia pesantren. Kalaupun ada, pastilah karena pengaruh dari “luar”.

Para ulama fiqih di masa lalu, yang menjadi teladan kaum pesantren, memiliki sikap yang begitu toleran dan tidak mudah melemparkan tuduhan bid’ah. Meskipun tema-tema cinta berada di luar kajian fiqih, namun para ulama fiqih tidak kurang semangatnya dalam membangun keberagaman yang toleran. Sejarah hukum Islam menunjukkan keragaman aliran

teladan bagi para santri dalam membangun toleransi. Karena itu sungguh kontras ketika muncul isu “pesantren radikal” atau bahkan tuduhan pesantren sebagai sarang teroris. Padahal selama ini pesantren begitu kuat memelihara tradisi toleransi.

Pesantren yang berhaluan radikal merupakan pengecualian dari tradisi pesantren pada umumnya yang bersifat toleran. Justru pesantren merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam mewujudkan Islam yang ramah dan toleran bagi kehidupan yang damai. Sejauh ini pesantren merupakan benteng paling kokoh dalam menjaga dan memelihara Islam *rahmatan lil ‘alamin*. Di

pesantren, para santri didik bagaimana mencintai Allah dan Rasul-Nya. Di pesantren, para santri dididik bagaimana mencintai sesama manusia. Di pesantren para santri dididik bagaimana mencintai alam dan lingkungannya. Singkatnya, dipesantren santri ditempa unuk menjadi



sepotong. Sementara faham radikalisme memahami agama secara dangkal dan sepotong-sepotong. Sangat reduktif. Pendidikan agama di pesantren justru melahirkan sikap yang luwes, toleran dan plural.

Para santri sendiri sudah terbiasa dengan keragaman dari latar belakang mereka yang berbeda-beda. Bukan hanya di pesantren modern saja yang

(mazhab) yang saling menghormati satu sama lain. Meakipun mazhab yang terkenal dan bertahan hingga sekarang adalah seperti Maliki, Hanafi, Hanbali dan Syafii, namun sejarah Islam telah membuktikan kemunculan mazhab fikih yang sangat beragam dalam semangat penuh toleransi.

Tradisi ini tetap terpelihara dengan baik di dunia pesantren hingga sekarang dan menjadi

insan yang memiliki hubungan baik dengan Allah (*hablum minallah*), dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan dengan alam (*hablum minal ‘alamin*). Dan hubungan itu adalah hubungan cinta. Realisasinya adalah *akhlaqul karimah* demi meraih rida Allah agar tercapai hidup yang penuh *barakah*. □



PARA PEMBURU DERAJAT

Ahmad Moehdor al-Farisi*

Udara pagi ini mengantarkanku pada suasana batin yang berbeda. Aku lihat belum begitu banyak bayang-bayang yang dikirim matahari pada pepohonan. Sepanjang mata memandang ada kehidupan yang tertunda. Ada hakikat yang melenyap. Kemarau panjang telah menyembunyikan segala kabut, dan embun entah ke mana.

Tak ada yang sia-sia. Segala

yang ada punya fitrohnya masing-masing. Punya tugas yang berbeda-beda. Punya beban yang mesti dipikul dengan berat yang berbeda-beda. Namun hal ini bukan untukku. Bukan untuk seseorang yang saban waktu dipanggil guru.

Matahari, bayang-bayang pohonan, kabut, embun, dan angin memiliki amanah yang tak sama. Sedangkan aku dan yang lainnya yang saban waktu dipanggil

guru menerima tugas yang sama. Hanya saja apakah tugas itu cukup ditenteng, dipanggul, dipikul, atau bahkan diseret. Tentu hal ini kembali pada potensi diri masing-masing.

Udara pagi ini mengantarkanku pada suasana batin yang berbeda. Entah, ada semacam sumringah yang aku bawa dalam langkah yang tergesa. Betul saja, selesai mengabsen

opini

kehadiran para santri aku berdiri gagah dengan tatapan yang (menurutku) sangat istimewa. Aku tarik bibir ke samping beberapa senti, pelataran dahi sedikit aku kernyitkan, dan napas yang kulepas pelan mencipta senyuman asyik dari deretan santri.

“Coba kalian baca judul tulisan ini baik-baik.” Perintahku dengan menunjukkan secarik koran yang sudah aku persiapkan.

“Puncak Tertinggi dari Ilmu adalah Berbuat...” Serempak mereka membacanya. Mencipta sedikit gema yang menggetarkan gendang telinga.

“Garis bawah kata ‘Tertinggi’ ini ya,” Perintahku kemudian dengan menempelkan jari telunjuk kananku pada judul tulisan tersebut.

“Kalau ada yang ‘tertinggi’ berarti ada yang ‘tinggi’, ada yang ‘sedang’ dan ada yang...”

“Rendaaahhh...” lanjut mereka kompak.

“Ada dua kata kunci di sini: ‘tertinggi’ dan ‘berbuat.’ Artinya, jika kita ingin mencapai posisi tertinggi dalam ilmu maka kita harus berbuat atas ilmu yang kita pahami. Misalkan, kita sama-sama tahu bahwa *annadzofatu minal iman*, kebersihan adalah sebagian dari iman. Jika suatu waktu kalian berjalan di selasar kelas tiba-tiba melihat sampah kemudian memungutnya, itulah yang dinamakan tindakan. Itu artinya kalian sudah sampai pada posisi tertinggi dalam pemahaman ilmu ini. Berbeda halnya misalkan, kalian tahu bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, ketika berjalan dan di depan ada sampah tapi cuek begitu saja, berarti ilmu kalian belum masuk takaran

tertinggi. Ilmu kalian masih rendah. Masih di bawah.

Ketika kalian berjalan dan melihat sampah, kemudian menyuruh orang lain untuk memungutnya, itu juga belum sampai pada takaran tertinggi, tapi baru sampai pada takaran sedang.

Ketika kalian berjalan dan melihat sampah tapi tidak memungutnya, tiba-tiba sepanjang langkah kalian merasa gelisah dan sedikit menyesal kenapa sampah tersebut tidak dipungut, kemudian kalian balik kanan kembali ke tempat tadi dengan niatan mau memungutnya, eh ternyata sampah tersebut sudah tidak ada, sudah dibuang oleh orang lain. Nah kalau ini hampir mendekati predikat tertinggi. Hampir. Belum sampai. Baru pada level tinggi.

Ingat, *Yarfaillahu ladziina amanu minkum walladziina utul ilma darajat* (QS. Al-Mujadalah ayat 11) hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang berada pada posisi tertinggi. Derajat yang dijanjikan Tuhan tersebut khusus untuk mereka-mereka yang ilmunya berada pada posisi tertinggi. Lantas bagaimana dengan yang masih pada takaran lain?” Aku menghentikan pembicaraan. Aku lihat para santri saling toleh kanan-kiri, semacam mencari jawaban.

“Kalau belum pada posisi tertinggi, yang diberikan Tuhan pada mereka bukan darajat, tapi hidayah. Semacam petunjuk supaya mereka sadar dan kembali pada jalan-Nya untuk menuju yang tertinggi. Begitupun bagi si dia yang tadi menyesal sepanjang jalan kenapa sampah yang dilihatnya tidak dipungut, pas balik kanan mau mengambilnya tiba-tiba sudah tidak ada. Nah, kegelisahan yang diberikan Tuhan pada orang

ini namanya hidayah, masih berupa petunjuk. Lantas kemana derajat yang dijanjikan-Nya? Ya khusus bagi yang mengambilnya tadi.”

Kelas tiba-tiba dipenuhi anggukan kepala. Sebagian dari mereka ada yang tersenyum. Bahkan ada pula yang menepuk pelan pundak teman sebangkunya, semacam isyarat memberi tahu sesuatu. Harmonisasi belajar mengajar yang semacam ini harus selalu aku jaga. Jangan sampai lenyap dan terjebak oleh rutinitas waktu belaka.

“Baik, sekarang kalian perhatikan baik-baik judul tulisan ini.”

Semuanya serempak mencari pandang. Beberapa dari mereka yang di belakang memberikan isyarat kepada teman di depannya untuk sedikit menggeser kepalanya. Sontak mereka menjelma paduan suara dengan tone yang belum tertata. “Cerita Nenek...”

“Baca juga tulisan di bawah judul ini.” Pintaku kemudian.

“Cerpen Ahmad Moehdor al-Farisi...” Kelas seketika riuh. Mereka sedikit girang sambil tempuk tangan. Suara tepuk tangan beradu dengan beberapa sorakan. Aku tersenyum dengan beberapa kali menganggukkan kepala untuk mereka.

“Cerpen ini diterbitkan oleh salah satu media cetak nasional edisi minggu kemarin,” lanjutku setelah memberikan isyarat pada mereka untuk menyudahi kekagumannya itu.

“Koran tersebut kantor cabangnya ada di berbagai kota, semisal Serang, Jakarta, Bekasi,

Bogor, Sukabumi, Karawang, Cianjur, Purwakarta, Subang, Sumedang, Majalengka, Kuningan, Cirebon, Indramayu, Purwokerto, Yogyakarta, Garut, Tasikmalaya, dan sebagainya.” Kataku membacakan kolom identitas koran yang memuat cerpenku ini. Ruang kelas kembali riuh. Kembali pula aku memberikan tanda untuk mencukupi kegembiraan mereka.

“Kalian ingin tulisannya masuk koran seperti ini?” Tanyaku. Mereka menganggukkan kepala cepat dan kompak.

“Inilah yang dimaksud berbuat. Semoga saja ilmu pemahaman bagaimana cara menulis cerpen yang Tuhan titipkan padaku mampu mengantarkanku pada predikat ilmu tertinggi tadi. Aku sudah berbuat. Aku sudah melakukan apa yang aku mengerti. Sekarang kembali pada diri kalian masing-masing. Bagaimana cara menulis cerpen sudah aku ajarkan. Pun mulis opini, artikel, dan jenis tulisan lainnya. Semua kembali pada diri masing-masing. Apakah cukup puas hanya dengan mengerti tanpa harus berbuat, atau berjuang dengan tekad yang kuat untuk mempraktikkannya. Ilmu itu akan menemukan jalannya bila kalian membawanya dengan penuh kesadaran. Ilmu itu akan mengantarkan tuannya pada kedudukan istimewa kalau diperlakukan sebagaimana mestinya. Semua yang aku sampaikan kepada kalian insya Allah sudah pernah aku lakukan. Apapun itu. Aku tidak mau mengajarkan kepada kalian tentang sesuatu yang aku sendiri belum pernah mempraktikkannya. Aku tidak mau mengotori diriku dengan kebohongan-kebohongan. Aku tidak mau mengajak kalian menulis jika aku sendiri tidak bisa menulis. Aku tidak mau mengajak

kalian musikalisasi puisi jika aku tidak bisa memainkannya. Aku tidak mau mengajak kalian belajar drama jika aku sendiri tidak pernah dan mampu akting di panggung pertunjukan. Pun demikian ilmu lainnya.

Guru itu berat, Nak. Jangan sekali-kali kalian jadi guru bila ilmu yang kalian ajarkan belum sekalipun kalian praktikkan. Itu pembobongan yang lembut. Selembut apapun itu tatap saja namanya bohong. Dan inilah salah satu faktor mengapa negara-negara lain berkembang dalam hal pendidikan. Karena mereka mempraktikkan, mereka melakukan, mereka membuktikan segala teori yang dipelajari. Celaknya, tak sedikit dari kalian yang merasa terkungkung di dalam pesantren ini. Merasa terbatas ruang gerak. Merasa tak punya waktu untuk hal-hal pribadi semacam ini. Stop pemikiran itu! Kesibukan kalian tak sebanding dengan kesibukanku, meski hanya sekuku hitam. Toh buktinya aku masih punya waktu untuk membaca buku. Toh buktinya aku masih punya waktu untuk menulis. Bukankah jumlah waktu kita sama? Lantas mengapa kalian tidak bisa? Lantas mengapa kalian merasa kurang dan sebagainya? Badan boleh ada di dalam pesantren, tapi pikiran dan pandangan kita harus melanglang buana ke santero sudut kehidupan. Bukankah dengan menulis orang-orang akan tahu pemikiran kita? Bukankah dengan diterbitkannya tulisanku ini jutaan mata akan membaca pikiran dan gagasanku? Padahal aku ada di dalam sini sama seperti kalian. Ini soal manajemen berpikir dan manajemen waktu. Bukan yang lainnya.

Kalian sudah mendapatkan banyak ilmu dari guru-gurumu. Terserah kalian, mau diapakan

ilmu-ilmu itu. Kalau memang mendamba derajat yang dijanjikan Tuhan dalam ayat yang aku kutip di atas, ya mau gak mau harus dipraktikkan. Jangan mengendap dalam pemahaman belaka yang lambat laun akan sirna oleh menuanya usia.” Para santri terlihat menganggukkan kepala pelan, pertanda mereka memahami apa yang aku bicarakan. Aku tutup koran tadi. Aku lipat rapi dan kembali duduk di kursi.

Udara pagi ini benar-benar mengantarkanku pada suasana batin yang berbeda. Terima kasih Tuhan, semoga Kau melindungi keistiqomahanku dalam jalan pendidikan ini, dan semoga Engkau membimbing para santriku untuk mendekati janji-janji-Mu. *Wallahu a'lam bish shawab.[.]*

*Ahmad Moehdor al-Farisi, guru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Menulis puisi, cerpen, esai, dan naskah drama.

wawancara

“HASIL TIDAK AKAN MENGKHIANATI PROSES”

Wawancara Bersama Naila Zakia Malika

Pada edisi kali ini tim Redaksi Majalah Dza 'Izza berhasil menghubungi salah satu alumni Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza yang mendapatkan beasiswa di Malaysia dan China. Seorang perempuan muda yang berani tinggal di negara lain hanya dengan bermodalkan ilmu pengetahuan. Semoga perbincangan ini mampu menginspirasi generasi berikutnya:



Foto Naila ketika musim salju di Wuxi

Bisa diperkenalkan siapa nama lengkap, Kakak?

Nama saya Naila Zakia Malika, kelahiran 24 april 1999. Biasa dipanggil Naila.

Kak Naila di Daar el-Qolam 3 angkatan berapa?

Saya angkatan 6 (Brighter Generation). Di Daar el-Qolam 3 saya mengambil program internasional jurusan IT.

Dengar-dengar Kak Naila mendapatkan beasiswa di MSU Malaysia? Benarkah? Bagaimana prosesnya, Kak, kok bisa mendapatkan seperti itu?

Beasiswa ini bermula dari mengikuti test yang diadakan oleh CFS Daar el-Qolam. Apabila nilai IPK saya 4.00 saya akan mendapatkan *Full Scholarship* di MSU Malaysia, apabila nilai IPK saya tidak sampai 4.00, maka saya tidak akan mendapatkan itu. Alhamdulillah saya lolos. Kemudian saya mengikuti program *Fast Track* yaitu program 1 tahun *Bachelor* di Malaysia, 2 tahun diploma di China, kemudian 1 tahun Master di Malaysia. Semua itu tidak mudah karena setiap program akan ada batas nilai IPK-nya dengan minimal 3.50, di bawah itu tidak bisa mengikuti program tersebut.

Dengar-dengar pula Kak Naila mendapatkan program unggulan kuliah di China? Nama kampusnya apa, Kak, dan jurusan apa, Kak? Bisa diceritakan sedikit kisah perjalanannya itu, Kak?

Program diploma 2 tahun di China sangat berat. Awalnya yang ikut program ini hanya sekitar 30 orang, kemudian di seleksi oleh pihak MSU menjadi 10 orang. Seleksi berikutnya melalui IPK yang di atas 3.75, tersisa 8 orang, tetapi yang mengikuti hanya 7 orang dikarenakan 1 orang tidak diizinkan pergi oleh orang tuanya.

Setelah di seleksi pihak MSU menawarkan dua negara, pertama ke China yaitu Wuxi Institute of Technology, yang kedua ke Thailand yang ada di Bangkok. Kami semua lebih memilih ke negeri China dikarenakan di sana ada 4 musim dan akreditasi kampusnya A.



Foto Naila ketika bersama teman-teman kelas yang ada di Wuxi

Pertama kali saya datang ke China saya merasa kesusahan dalam pelajaran karena hanya modal nekat pergi China tanpa ada persiapan Bahasa Mandarin, sedangkan orang-orang China sangat cinta dan menjunjung tinggi bahasa mereka, jadi hanya sebagian orang saja yang pandai berbahasa Inggris. Akhirnya kami bertujuh memutuskan untuk ikut kelas Bahasa Mandarin di China yang di adakan oleh pihak kampus. Setelah 3 bulan perkuliahan berjalan saya merasa semua pelajaran nilainya mulai sedikit menurun. Dari situlah kemudian segala macam cara harus saya lakukan, saya harus semakin tekun belajar Bahasa China supaya ketika ujian saya mampu mendapatkan IPK yang terbaik lagi. Kemudian saya berteman dengan orang lokal yang ada di sekitar kampus Wuxi, supaya terbiasa berbahasa China. Dan betul, semua nilai saya naik drastis menjadi A. Di semua mata pelajaran. Dari sanalah kemudian saya semakin yakin bahwa apabila kita berusaha maka semua akan ada hasilnya.

Setelah saya mampu berbahasa China, walaupun tidak selancar orang lokal, saya memutuskan mengikuti ujian HSK3. HSK3 itu ujian untuk seseorang yang ingin mendapatkan sertifikat Bahasa Mandarin, kurang lebih seperti kalian test toefl. Bedanya toefl untuk Bahasa Inggris, kalau HSK ini untuk Bahasa Mandarin. Apabila mahasiswa ingin mendapatkan penghargaan lebih ketika wisuda kelak, maka diwajibkan untuk mengikuti HSK. Semua mahasiswa sangat bersemangat untuk mengikuti test ini, karena apabila kita lulus nanti, selain mendapatkan penghargaan secara akademik kita juga akan mendapatkan uang dari pihak kampus. Terhitung waktu itu ada 180 orang yang mendaftarkan diri, tapi yang lulus hanya dua orang, alhamdulillah salah satunya adalah saya, bahkan sayalah yang peringkat pertamanya. Oh iya, HSK3 ini hanya diperuntukan mahasiswa yang international saja ya, bukan mahasiswa lokal.

Apakah ada tips khusus agar bisa

berprestasi seperti, Kakak?

Tentu belajar yang paling utama. Selama saya di China saya lebih sering pergi ke perpustakaan untuk membaca buku atau sekadar mengerjakan *project* yang diberikan dosen. Sangat sedikit waktu untuk kumpul bersama teman-teman. Setiap lepas kelas saya selalu ke perpustakaan, dari jam 5 am hingga 10 am. Di perpustakaan itulah saya luangkan waktu untuk mengulang pelajaran yang belum saya pahami sampai benar-benar paham.

Setiap kali saya kesusahan dalam belajar biasanya saya ambil wudu untuk salat hajat, saya sadar bahwa saya hanyalah hamba Allah yang masih banyak dosa. Mungkin dosa-dosa itulah yang menghalangi saya dalam memahami pelajaran. Saya selalu mengingat pesan orang tua dan semua ustaz-ustazah, setiap berdoa sebutlah semua yang kita cita-citakan. Begitulah yang saya lakukan. Setiap malam saya akan mengulang-ulang itu semua. Satu hal lagi, dan ini sebenarnya sering kita lakukan sewaktu di pesantren dulu, yaitu minta maaf pada orang tua setiap kali mau ujian. Saya masih melakukan itu sampai sekarang, saya selalu minta rida dari Mama supaya saya diberi kemudahan dalam mengerjakan ujian.

Saya selalu mengingat prinsip hidup yang pernah disampaikan oleh Ustaz Purna bahwa hasil tidak akan mengkhianati proses. Jangan terlalu bergantung dengan kehidupan seseorang, karena kalau kita bergantung dengan orang lain, maka pemikiran dan pengalaman kita tidak akan bertambah.

Waktu menjadi santri dulu, berapa jam Kakak belajar setiap harinya?

Sebenarnya sewaktu saya masih

wawancara

nyantri saya hanya belajar ketika di dalam kelas. Malam harinya saya hanya mengulang apa yang sudah saya pelajari tadi. Ketika ada yang tidak saya mengerti saya akan tanya pada ustaz atau ustazah. Saya akan meminta waktu kosong beliau untuk menjelaskan ulang. Beliau-beliau itu sangat baik hati, selalu bersedia untuk meluangkan waktu kosongnya untuk saya.

Suasana seperti apa yang mendukung Kakak belajar dengan nyaman?

Saya tidak bisa belajar dalam keramaian. Saya hanya bisa belajar di tempat yang sepi. Kata beberapa teman-teman dulu, ketika saya belajar saya sedikit *introvert* karena saya yang paling tidak bisa diganggu. Tetapi, ketika saya lagi santai dan tidak sedang belajar saya lebih *ekstrovert*, suka membaaur dengan yang lain.

Bagaimana Kakak mengatur waktu selain berprestasi juga agar tetap punya waktu berkumpul bersama teman-teman?

Sebenarnya kalian boleh main dengan siapa saja, tapi kalian

harus ingat mana yang lebih *urgent* dan *important*. Kalau nongkrong dengan teman-teman bisa membuahkan hasil yang *positive* dan bermanfaat, boleh dilakukan. Tetapi jangan terlena.

Walaupun Kakak siswa berprestasi, adakalanya Kakak mendapatkan nilai rendah. Apa yang akan Kakak lakukan?

Setiap saya bermalas-malasan dalam belajar, saya selalu ingat akan perjuangan Ayah yang setiap hari harus pulang larut malam sampai-sampai saya sedikit mempunyai waktu dengan Ayah saya sendiri. Penyemangat diri saya adalah orang tua saya sendiri. Saya tidak mau Ayah saya kecewa. Kalau beliau sendiri rela tidak pulang untuk mencari uang demi saya, kenapa saya harus membuat beliau kecewa? Bagaimana caranya saya harus bisa membuat Ayah bangga dengan hasil saya nanti.

Bagaimana cara Kakak menghadapi pesaing Kakak dalam meraih gelar ini?

Sebenarnya kami bukan pesaing ya, karena saya sendiri apabila saya

tidak mengerti suatu pelajaran saya akan tanya juga pada teman-teman. Pun sebaliknya. Setiap malam, ketika mau ujian, kami akan tanya-jawab satu sama lain. Kalau dari kami ada yang kesusahan, selalu kami tempelkan foto orang tuanya di meja belajar. Itu salah satu terapi untuk membangkitkan semangat kami. Setiap mau masuk ruang ujian kami saling mendoakan satu sama lain karena tujuan kami adalah wisuda bersama-sama, hanya saja kami berlomba-lomba untuk banyak-banyakan prestasi. Dari sanalah muncul gelora untuk bisa menjadi yang terbaik.

Terakhir, Kak, buku apa yang suka Kakak baca? Selain buku pelajaran.

Saya suka baca novel, tapi semenjak saya kuliah di luar negeri saya juga jadi suka mendengarkan musik.

Sebelumnya saya sampaikan terima kasih untuk para ustaz dan ustazah yang selalu mambantu dan selalu mendoakan saya hingga saya bisa merasakan yang namanya naik pesawat sampai ke luar negeri ini.



Foto Naila bersama sahabat-sahabatnya yang dari Malaysia



Foto Naila saat Study Tour program CFS Daar el-Qolam ke MSU Malaysia

HUJAN PENGHAPUS JEJAK

Cerpen Toni Kahar*

wallpaper-gallery.net

Sudah lama tembakau anjlok harganya, membuat para petani tidak ingin menanamnya, karena takut rugi besar di kemudian hari. Perihal rencana Mas'odi tentang tembakau. Dia telah memaksakan diri, tersebut ada kabar dari orang-orang jika Gudang Tembakau di kotanya memberikan kesempatan kepada petani lokal untuk memasok tembakau.

Mas'odi diam-diam sudah membeli benih di kecamatan Batoan, di sebuah wilayah yang bertanah tandus berbatu. Kebanyakan mereka menanam tembakau karena tak mempunyai cadangan air yang melimpah untuk menanam padi. Mas'odi pergi ke wilyah itu dengan harapan hasil dari tembakaunya esok akan berujung manis. Sebenarnya yang dimimpikan oleh Mas'odi adalah bisa pergi ke tanah suci. Itu saja.

Dulunya tanah suci adalah mimpi orang Madura, seperti menjadi tujuan akhir dalam kesuksesan hidup mereka. Maka tidak jarang hasil jual tembakau

dipakai untuk naik haji. Saat ini, mimpi itu meredup, bersamaan dengan meredupnya harga tembakau. Orang-orang tidak lagi berpikir akan berangkat haji, terutama kaum petani yang penghidupannya hanya bergantung pada lahan dengan hasil bercocok tanam setiap tahunnya.

“Kau tak takut rugi, Kak?” Tanya Lailiya, istri Mas'odi dengan cemas melihat Mas'odi sudah menenteng benih tembakau yang dibungkus daun pisang. Dia baru saja datang dari Batoan membeli benih tembakau. Dia meletakkan benih di dalam jeding. Agar benih tetap lembab dan segar.

“Aku tak pernah main-main dengan niatku, *Lek*. Kita akan berangkat naik haji, sisa setoran akan terlunasi jika kita mendapat banyak untung dari hasil menanam tembakau kali ini.” Ucap Mas'odi dengan yakin sembari mengecek kembali benih di dalam bungkusan daun pisang.

Tekad Mas'odi memang kuat. Meskipun bentangan sawah

Masajin yang sangat luas itu, hanya sawah Mas'odi yang akan ditanami tembakau. Kerap sekali dia mendapat ejekan dari sesama petani karena hanya dia yang menanam tembakau.

“Jangan mudah ditipu gudang. Nanti kau rugi. Kabar melonjaknya harga tembakau haya kabar burung. Aku sudah tau akal busuk para petinggi gudang itu.” Ucap seorang petani di sebuah Kompolan Kelompok Tani waktu itu.

Ada juga yang bilang dan sempat mematahkan semangat Mas'odi, “Sejak tahun 2000-an harga tembakau tidak stabil dan tak jarang anjlok, hingga tahun 2010 orang-orang mulai kapok. Kau sendiri pernah mengalaminya, bukan? Aku tidak yakin tembakau akan kembali ke nasib manis hingga julukan si daun emas itu kembali disebut-sebut.” Seorang ketua kompolan dan orang yang paling disegani yang angkat bicara. Mas'odi sempat berpikir dua kali. Apakah dia harus menyerah dan menanam padi kembali untuk

ketiga kalinya.

Tanah Mas'odi adalah tanah satu-satunya yang berada di tanah tanggul, tanah yang lebih tinggi dari tanah yang lain, serta tidak masuk pada aliran irigasi. Jika ingin mengalirkan air harus menggunakan *konor*, baik dari aliran irigasi atau sungai yang tak jauh dari sawahnya itu. Mas'odi yakin bulan April ini kemarau akan berpihak padanya. Tak akan ada hujan yang merusak kualitas tembakaunya. Jika Irigasi tak teraliri air dia akan mengambil air dari aliran sungai Karentang yang tak pernah mati.

Hari ini dia sudah menyuruh dua orang pekerja untuk mencangkul. Membuat lubang-lubang tempat ditanamnya tembakau. Besok tujuh orang buruh tani akan menanam benih tembakau yang baru saja dibeli. Mas'odi beranjak dari jeding. Dalam pikirannya hanya haji dan mengajak Lailiya ikut serta. Niatnya sangat tekad.

Lailiya pergi ke dapur mengambil kopi yang sudah dia buat untuk suaminya. Mas'odi duduk di kursi rotan. Sembari membawa secangkir kopi dia masih nampak ragu dengan keputusan suaminya. Dia taruh kopi itu di meja, Lailiya ikut duduk di kursi.

“Sebelum banyak modal kita keluarkan, mendingan kita ikut yang lain menanam padi, Kak.”

Mas'odi menyalakan sepuntung rokok sejenak. Dia terlihat tenang. Mengepulkan asap dari mulutnya. Dia mengipas-ngipas tubuhnya dengan topi. Mengusir keringat dan lelah agar hilang.

“Aku sudah berniat untuk

pergi ke tanah suci. Jadi jangan halangi aku. Aku yakin, minimnya petani tembakau tahun ini, harganya akan mahal. Karena sudah langka orang menanam tembakau.”

“Tidak tentu, Kak.”

“Siapa tahu, kan?”

“Aku membaca koran di madrasah, tembakau akan anjlok jika pemerintah kota tidak memberikan patokan harga.”

“Tadi aku sudah bertanya kepada petani Batoan, jika hasil tembakau tahun lalu lumayan tinggi. Ngomong-ngomong, Kau tahu apa tentang tembakau?” Mas'odi memang keras kepala jika berbicara masalah cita-cita hidupnya pergi ke tanah suci. Menanam tembakau adalah satu-satunya cara untuk mendapat uang yang cukup apabila harganya naik. Dia tak punya cara lain. Dia sangat bergantung pada sawah warisan nenek moyangnya itu yang katanya sudah dapat membiayai orang tuanya ke tanah suci.

“Aku tidak keberatan jika kita tidak pergi ke tanah suci.”

“Pergi ke tanah suci itu cita-cita orang Madura sejak dulu, aku orang Madura, begitu juga Kau.”

Lailiya bungkam, apapun keputusannya. Pasti Mas'odi tidak akan mengubah niatnya itu. Mas'odi dengan tenang menghisap rokok kretek di mulutnya. Lalu keluar asap-asap, terbang diterpa angin. Mereka berdua kemudian berbincang ringan. Keputusan menanam tembakau tidak akan diganggu gugat. Lailiya dengan ikhlas berkhidmah kepada suami akan membantu merawat tembakau sampai daunnya bisa dipetik. Menyiram, memberi pupuk, membuang *solang*, dan memetik daun tembakau nanti.

Dalam hati Lailiya mengucapkan basmalah agar



hajjus.com

tembakau suaminya itu diberkati oleh Tuhan, supaya keduanya segera berangkat ke tanah suci.

Lailiya yang seorang guru di sebuah Madrasah lebih mudah membaca berita perekonomian di kota. Dia membaca koran lokal yang kerap memberitakan redupnya Daun Emas. Karena pemerintah kota belum menanggapi tuntutan para petani, makanya dia khawatir dengan niat suaminya. Tapi dia mencoba mengelak, berpikir positif, mungkin saja nasib tembakau Mas'odi sama dengan petani di kota sebelah. Ya, sesuai berita yang dibaca Lailiya, petani di kota sebelah lebih beruntung nasibnya sehingga mereka dapat melangsungkan tradisi turun-temurun itu, merawat Daun Emas. Meskipun ada juga ruginya, tapi tak sesering dan seanjlok kotanya sekarang.

Mas'odi tak berbicara, dia menikmati secangkir kopi yang dibuat oleh Lailiya. Sesekali kepal asap dari mulutnya disemburkan lalu diterbangkan oleh angin ke



luar dari beranda. Lailiya sudah pasrah.

Pagi hari sekali, tujuh orang perempuan ditambah Lailiya akan turun ke sawah. Mereka semua menjadi buruh tani untuk menanam benih tembakau, mereka akan dibayar sebesar lima belas ribu per-orang untuk satu sawah. Perkiraan ada dua puluh baris *cokla'an*.

Baris *cokla'an* sudah siap sejak kemarin, tinggal menyiram saja dengan air agar lebih gembur dan mudah untuk memasukkan batang benih ke dalam tanah. *cokla'an* adalah lubang selebar satu jengkal tanah, lubang itu berjajar dibentuk barisan.

Mas'odi sudah menyiram sebanyak enam baris *cokla'an*. Sejak petang tadi dia sudah berangkat ke sawah, mempersiapkan segalanya. Mengisi air di kubangan dengan mengalirkannya menggunakan mesin *konor*. Mesin itu bukan milik

Mas'odi saja. Tapi milik bersama dari bantuan pemerintah. Jadi, akan ada rebut merebut jika ingin memakainya. Apalagi tanah di bagian yang lebih tinggi. Mereka pun saling mencaci-maki.

Beberapa petani mulai lewat, mereka semua memandang dengan heran Mas'odi. Ada yang juga menegur sapa dan mengabarkan, lebih tepatnya mengingatkan kepada Mas'odi jika harga tembakau belum tentu naik tahun ini. Ada juga yang memberikan semangat. Si Daun Emas akan ada di tanganmu, Mas'odi. Katanya dengan nada santai. Tapi memang tak banyak yang bernada mematahkan semangat, hingga Lailiya yang ikut menanam benih ikut melirik dengan sinis kepada petani yang lewat.

Para perempuan mulai berjalan dari satu *cokla'an* ke *cokla'an* lain. Lailiya bertugas *nerter** benih tembakau ke *cokla'an*. Supaya perempuan itu langsung menancapkan akarnya ke tanah. Lailiya harus cepat *nerter*-nya. Karena yang bertugas menanam lebih banyak dari yang *nerter*. Dia sudah sering ikut bekerja menanam benih tembakau, sejak duduk di Madrasah Tsanawiyah. Ikut Emaknya yang juga buruh tani. Uang jajannya biasanya akan dicelengi. Dan akhir tahun dia akan membayar sendiri biaya sekolah sekaligus imtihan.

Begitu juga ketika musim petikan daun tembakau, apalagi pada tahun 90-an adalah masa keemasan tembakau, perempuan-perempuan banyak yang turun ke sawah memetik daun emas itu, baik perempuan atau anak-anak. Termasuk Lailiya yang masih anak-anak. Memetik Tembakau tak begitu sulit. Lailiya sudah lihai

saat itu. merentangkan tangannya di atas daun tembakau kemudian diperosotkan ke bawah hingga semua daun dalam satu batang dipetik semua seketika.

Tahun 80 sampai 90-an sawah masajin yang sangat luas tumbuh tembakau setiap tahunnya. Tak pernah absen sekali pun meski terkadang satu tahun harga tembakau tidak berpihak pada petani. Tapi biasanya kerugian itu bisa ditambal di tahun berikutnya. Jadi, Petani masih tidak rugi.

Karena harga tembakau yang menjanjikan membuat petani tergiur untuk terus menanam tembakau, bahkan ada pendatang yang rela datang ke sawah masajin untuk menanam tembakau, mereka menyewa sawah serta membangun gubuk dari bambu yang terletak di pinggir sawahnya. Mereka hidup di sawah layaknya di rumah sendiri. Perabotan lengkap juga dibawa dari tanah asal. Mereka adalah sepasang suami istri, tak jarang juga membawa serta anaknya yang masih kecil. Mereka baru akan pulang setelah empat sampai lima bulan lamanya.

Harum tembakau ketika daun-daun nampak keemasan mulai tercium. Jalan-jalan dipenuhi daun-daun yang jatuh yang tak dilihat oleh para jasa pengangkut, membuat desa-desa penuh dengan harum tembakau. Beberapa orang juga memanfaatkan daun yang kering dibatangnya. Daun itu sengaja tidak diikutkan ke gudang karena sudah terlalu tua. Mereka menyebutnya dengan *karoso**. *Karoso'* akan dijemur beberapa minggu hingga sampai benar-benar kering, kemudian dijual juga dengan harga yang murah.

Hanya batang dan biji

tembakau saja yang tidak dijual. Batang tembakau biasanya digunakan untuk membakar batu kapur, untuk dibuat bubuk kapur yang dijadikan campuran tanah bangunan. Sedang bijinya akan diambil untuk menanam bibit tembakau baru.

Itu hanya menjadi ingatan Mas'odi dan Lailiya sembari penuh harap semoga bibit tembakau yang ditanam mereka tumbuh dan mendapat daun yang berkualitas tinggi seperti tahun 80 sampai 90-an. Para perempuan perlahan-lahan pindah, menanam satu persatu bibit tembakau. Mas'odi sudah menyelesaikan tugasnya menyiram *cokla'an*. Tetiba angin sepoi-sepoi membawa dingin. Mas'odi memandang ke arah langit, tidak terlalu banyak awan. Dia kembali menarik nafas tenang.

Selanjutnya, proses menanam tembakau berhasil dengan sempurna. Sempat tadi khawatir akan ada hujan. Tanamannya akan gagal jika tembakau dihujani sampai begitu deras. Daun akan menjadi busuk.

"Aku sudah pernah bilang jika musim kemarau ini kita akan berhasil." Kalimat itu sangat dicatat oleh Lailiya sebelum kemudian pulang.

"Semuanya ada di kuasa Tuhan, Kak." Ucap Lailiya. Mereka kemudian pulang. Terik matahari waktu itu mengiringi mereka hingga sampai di rumah. Mas'odi memasang wajah yang cerah.

Malam itu dia pandang lekat-lekat foto kedua orang tuanya di dinding. Di depan Masjid al-Haram. Dia tersenyum sendiri. Rokoknya tak pernah lepas dari di tangannya. Mengepul dan terbang ke atap rumah.

"Bagaimana rasanya kita ke

sana ya, Lek?"

"Entah." Lailiya sedang duduk tak jauh darinya. Sedang menjahit sesuatu.

"Malam ini aku serasa ada di tanah haram."

"Bagaimana bisa, Kak."

"Ya. Memandang beliau berdua seakan aku ada di sana."

"Cita-cita itu jangan terlalu, Kak. Kita serahkan saja kepada Tuhan, yang penting sudah berusaha. Nanti bisa merusak pikiran jika tidak tercapai."

"Ah kau ini, selalu tidak setuju denganku." Dia pun beranjak dengan sedikit kesal. Dia kembali ke dalam kamarnya, hendak merebahkan tubuhnya setelah seharian ada di sawah. Tapi dia tak kunjung tidur. Pikirannya ada pada foto orang tuanya itu yang meninggal sudah lama. Dia seakan ada dalam foto itu. Berada di tempat dulunya orang tuanya berfoto. Dia tersenyum sendiri. Pikirannya seakan sedang masuk Masjid al-Haram. Kemudian bertawaf di Ka'bah. Mencium Hajar Aswad, tetiba dia ada di sebuah tempat melihat dua orang suami istri di makam Nabi Muhammad. Dia baru sadar, ini hanya bayangan atau sedang dalam mimpi. Dia terus mengikuti alur itu. Berjalan mendekati keduanya. Dia duduk dan benar sekali dia sedang bersama kedua orang tuanya. Mereka tersenyum kepada Mas'odi.

"Tak usah kau repot-repot menanam tembakau lagi, Nak. Kau sudah bersamaku di Masjid Nabawi ini." Ucap Bapak Mas'odi.

"Aku sudah berjanji ke sini dengan istri." Kata Mas'odi.

"Dia akan sampai ke sini menyusulmu nanti."

Malam itu hujan tiba-tiba datang dengan lebat ketika Lailiya sudah menyelesaikan pekerjaannya. Dia hendak istirahat, tapi dia urungkan untuk menuju

ke kamarnya. Mengecek hujan ke halaman. Benar, hujan sangat lebat. Sampai genting berbunyi dengan berisik.

Apakah suamiku tidak mendengar? Tanyanya pada waktu itu. Bagaimana dengan benih tembakau suaminya. Benih tembakau yang baru saja ditanam itu akan layu esok hari, tentunya. Dia pun beranjak ke dalam kamar, ingin mengabarkan kabar buruk itu. Sesampai di sana, Lailiya menitikkan air mata dan terisak tak henti-henti. Hujan benar-benar telah menghapus jejak sejarah tanah ini bahwa dulu Daun Emas pernah jaya. Termasuk pejuang satu-satunya juga sudah tiada, Mas'odi.

2019

Catatan:

**Nerter*: kegiatan menaruh bibit tembakau ke lubang kecil tempat bibit itu ditanam.

**Karoso*': daun tembakau yang kering di batangnya. Biasanya ada di paling bawah batang tembakau.

*Toni Kahar, kelahiran Sumenep 03 Desember 1996. Saat ini nyantri di Pondok Pesantren Al-Anwar 3 Sarang, Rembang serta menjadi Mahasiswa IQT STAI Al-Anwar Sarang, Rembang. Aktif di Komunitas Sastra ATAP, Biru Laut, LPM Garda Pena, dan menjadi Pemred Majalah Al-Hibr STAI Al-Anwar. Beberapa tulisannya sudah diterbitkan di Media Online. Karyanya pernah termaktub di beberapa antologi bersama. Antologi tunggalnya berjudul *Ketapel dan Burung-Burung di Pohon Asam* (FAM, 2019).

Puisi-puisi Ahmad Moehdor al-Farisi*

LUKALUKA

aku gigil. gerimis di ujung kamis lalu masih menyisakan kuyup dalam tubuhku. memaksaku rebah tabah bersama lukaluka yang kau kirim sebelumnya.

bulubulu matamu yang tak sengaja kutemukan di pundakku waktu itu sudah tak mampu memberiku penawar rindu. ia serupa serpihanserpihan yang hanyut oleh duka kemudian bermuara dalam dendam.

aku masih gigil. sisa aroma tubuhmu belum melepas cekik dari segala kemurunganku.

2019

MASIH ADAKAH

waktu sudah terik, tak ada angin datang menyapa, aku belum temukan cara bagaimana memadamkan rasa yang terus membara.

di muka anak-anak ini, dalam didih keringatku sendiri, aku gusar mencari namamu dalam debar yang tak pasti.

semoga kau mengerti, sebab sudah kuberi kedip mata sebagai isyarat bahwa kau belum terganti.

2019

KUMBARA

segala yang kutatap diam. tak ada lenguh napas yang kembali merayap, hanya aroma rerumputan memanggilku untuk kembali rebah di tempat kita pernah saling menopang cinta. asal kau tahu, kenangan itu kembali menguliti. mengelupas tuntas segala sesal mengapa begitu cepat kita saling mengucapkan selamat tinggal.

segala yang kutatap diam. bersamamu hari itu serupa detak yang terus menggema dalam dada. entah ke mana lagi aku harus mengembarakan luka ini.

2019

TUNDUNG

tanah kering. ada bayangan muram. dedaun tak selebat kemarin. segalanya pudar kecuali tanganmu yang masih mencengkeram isak di bawah pohon itu.

tangis yang kau lahirkan dari murung berkalikali menagih janji yang pernah kutulis dengan terik kemarau di dadamu.

tak ada kata. segalanya senyap. hanya semoga yang kau ucap dari getir getar isakmu, semacam doa yang melesat dari mulut para pendedam.

lalu kau usir aku menghilang, lenyapkan bayangan bersama retakan tanah.

2019

*Ahmad Moehdor al-Farisi tinggal di Tangerang. Penyair yang lolos kurasi dalam pertemuan Konvensyen Penyair Dunia oleh Majlis Penyair Malaysia yang diikuti oleh penyair India, Taiwan, Vietnam, Rusia, Korea Selatan, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Timor Leste, dan Indonesia (2018); dan pertemuan Penyair GAPENA Kuala Lumpur dalam rangka Hari Puisi ke-20 Malaysia (2018) kini mengajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.



Begitu banyak definisi mengenai “Cinta”; dalam hubungan antara sepasang kekasih, orang tua dan anak, hamba dengan Tuhannya dan lain sebagainya. Bisa jadi setiap orang punya definisinya sendiri mengenai cinta, masing-masing sesuai dengan pengalamannya dalam mencintai.

Sebelum melanjutkan, saya ingin menyampaikan sebuah puisi.

Aku tidak tahu Cinta

*Aku tidak tahu Cinta
Tapi dekat denganmu aku
Bahagia*

*Aku tidak tahu Cinta
Tapi bernyanyi untukmu aku
bahagia*

*Aku tidak tahu Cinta
Tapi Bercakap denganmu aku
bahagia*

*Aku tidak tahu Cinta
Tapi Bercengkerama denganmu
aku Bahagia*

*Aku tidak tahu Cinta
Tapi mendengar suaramu aku
bahagia*

Aku tidak tahu Cinta

*Tapi melihat wajahmu aku
bahagia*

*Aku tidak tahu Cinta
Tapi memikirkanmu saja aku
Bahagia*

*Aku tidak tahu cinta
Tapi berkhayal tentangmu saja
Aku bahagia*

*Sungguh aku tidak tahu apa itu
Cinta*

*Yang aku tahu hanya
ada suatu masa dimana aku
begitu merasa Berbahagia,
namun sulit dijelaskan kata.
Dapatkah Cinta dirumuskan?
Perlu alangkah untuk mencinta?*

*Adakah yang bisa mendefinisikan
Cinta dengan Tepat?
Karena Setiap manusia punya
Bahasa cintanya sendiri*

Beben Jazz

Berulang-ulangnya kalimat “Aku tidak tahu cinta?” terus di tulis, diucapkan dalam puisi di atas, ingin memberikan kesan bahwa Cinta itu sesuatu yang misterius. Apakah sebenarnya makhluk yang Cinta itu? apakah butuh alasan untuk mencinta? Konon menurut orang bijak, ketika kita benar-benar menemukan

cinta sejati, kita tak akan dapat menemukan alasannya. Namun ketika cinta itu hilang, pergi, atau kita sedikit menjauh dari sumber cinta, kita akan merindu.

“Dalam cinta ada rindu, dalam rindu ada cinta” dan cinta memiliki jalannya sendiri, kata Kahlil Gibran sang penyair

*Pabila cinta mendarangimu,
ikutilah dia, Walau jalannya
Terjal berliku-liku
Dan apabila sayapnya
merangkummu,
pasrahlah serta menyerah,
walau pedang tersembunyi di sela
sayap itu melukaimu*

*Dan jika dia bicara kepadamu,
Percayalah, Walau ucapannya
membuyarkan mimpimu, bagai
angin utara mengobrak-Abrik
pertamanan*

*Sebab sebagaimana cinta
memahkotaimu, demikian pula
dia menyalibmu. Demi
pertumbuhanmu, begitu pula
demi Pemangkasannya.*

*Sebagaimana dia membumbung,
mengecup puncak-puncak
ketinggianmu*

*Dan juga jangan engkau mengira,
bahwa engkau dapat menentukan
arah jalannya Cinta, karena cinta
apabila telah memilihmu, dia
akan menentukan perjalanan
hidupmu.*

Dan cinta bukanlah masalah waktu, tapi cinta memiliki waktunya sendiri.

Namun cinta sejati adalah seperti yang diajarkan oleh Ibuku, Ttuhanku, yang hanya berpikir memberi dengan tak mengharap kembali, atau pamrih, karena jika mencintai karena ingin dicintai kembali, masih ada ego dan hawa nafsu didalamnya. Ketika bertepuk

sebelah tangan lalu kecewa, marah, kesal, serta menyalahkan dunia. Padahal sejatinya cinta adalah hanya berpikir memberi, melayani, dekat bersama sang kekasih yang dicintai, atau hanya melihat dari kejauhan sudah merupakan kebahagiaan yang terkira.

Seperti dalam suatu kisah dimana ada seorang pemuda dari rakyat biasa yang mencintai seorang putri, namun ketika sang putri mengadakan sayembara, datanglah pengeran dari berbagai negeri, dan tentunya sang pemuda bukanlah saingan atau lawan yang setimpal untuk menyunting tuan putri. Namun ketika sang putri lewat pada saat sayembara dimulai dan melewati sang pemuda, kebetulan sang putri menoleh, sang pemuda spontan merasakan kebahagiaan yang tak terkira dan seraya berkata, “Tuan putri, hamba tak layak ikut sayembara bersama para pengeran, namun hati dan jiwa ini yang hanya satu, aku persembahkan hanya untuk tuan Putri, dengan tatapan penuh cinta kasih, dan konon akhirnya menikahlah tuan putri dengan pemuda tersebut.

Hati dan jiwa yang penuh cinta demikian sangat sakral dan tak seorang rajapun dapat menguasainya, benar benar kehendak penuh sang pemilik jiwa, dan sesungguhnya jangan pernah berpikir satu jiwa dapat menguasai jiwa lainnya, kendati kekasih kepada kekasih, suami terhadap istri, melainkan jiwa tersebutlah yang ikhlas pasrah menyerahkan dirinya.

Jangan Cemburu dengan Tuhanku

*Aku Pikir
Hanya Musik
Yang bisa membahagiakan ku*

Tapi ternyata ada kamu

*Aku pikir
Hanya kamu
Yang bisa membahagiakan ku
Tapi Ternyata engkau juga
Bisa mengecewakan*

*Namun Setelah Aku
Mencoba untuk Mengenal MU
Tuhanku Maha Kekasih Sejati
Aku Tak Pernah Bersedih lagi
Karena duka dan lara rasanya
sama
Keduanya Membahagiakan*

*Jangan Cemburu dengan
Tuhanku
Karena NYA aku Mencintaimu*

Bukankan demikian sejatinya

Beben Jazz

Ketika cinta terbatas pada tingkatan sesama manusia, setampai apapun, secantik apapun, sekaya apapun, manusia tetap bisa mengecewakan. Kekasih manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Jadi apa yang paling mendasar terbaik ketika kita mencintai ? Tentu jawaban yang pasti adalah, cintailah sesuatu karena Tuhanmu, kekasihmu sesungguhnya kelak engkau temui adalah Sang Maha Kekasih “Tuhan”. Ketika engkau mencintai sang kekasih manusiamu semata juga karena Tuhanmu. Ini ramuan cinta yang membuat kebersamaan itu, apapun keadaannya, tetap membahagiakan. Dan engkau bisa terima sebagai bentuk pelayanan, ibadah kepada Tuhanmu, akan aman tak tergoyahkan dengan keadaan apapun.

“Jadi jangan cemburu dengan Tuhanmu, karena-Nya aku mencintaimu”.

Karena sesungguhnya Cinta itu adalah sifat Hakiki Allah, dan menekankan dalam Al Quran, bah-

wa, “Dia telah menetapkan kasih sayang pada Diri-Nya” (QS Al An’am 6:12).

Jadi mencintai, mencintai saja, tidak usah berharap apa-apa. Karena mencintai itu hakekatnya “Memberi” pelayanan, lakukan saja, ikuti kata hati dan jiwamu dengan itu engkau bahagia melakukannya.

Begitu banyak ulasan, tulisan, cerita cinta tentang kegilaannya, keanehannya keindahannya, termasuk kekuatan energinya yang tidak sebatas pada hanya pada makhluk, namun juga pada satu hal, pekerjaan, kesenanganmu akan sesuatu. Misalnya Penulis yang saat ini kebetulan adalah ketua pendiri sebuah komunitas jazz yang bernama komunitas jazz kemayoran yang berdiri sejak 17 Maret 2004. Kalau dihitung sudah berjalan 15 tahun, dimana dalam kegiatannya, selalu melakukan kegiatan mingguan yang sudah 716 kali dan kegiatan bulanan sebanyak 178 kali dan dilakukan tanpa henti dan tanpa imbalan. Kalau bukan karena Cinta, dan melakukan semata kerena Allah adalah mustahil bisa dilakukan, namun karena dengan prinsip dan filosofinya “Allah is my audience” yang selalu menjadikan Allah sebagai audience utama dalam melakukan kegiatan apapun, seperti apa yang ingin dicapai tujuan para pejalan tasawuf yaitu “Ihsan”, maka semuanya menjadi mudah dilakukan dengan tanpa mengenal lelah. Dan karena Allah niscaya ada Cinta didalamnya, karena Allah adalah cinta itu sendiri. []

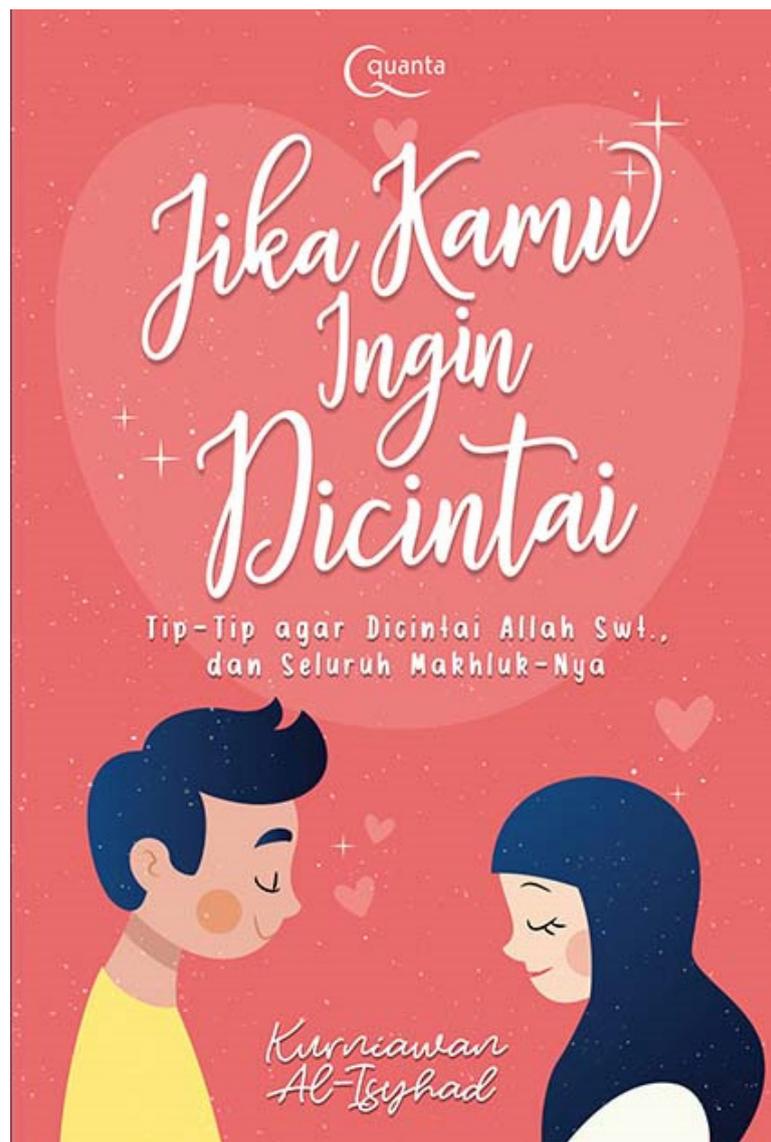
Beben Jazz adalah Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra dan seorang musisi jazz yang berminat pada tasawuf.

Makna Cinta Di Bulan Suci

M Ivan Aulia Rokhman*

Judul : Jika Kamu Ingin Dicintai
Penulis : Kurniawan Al-Isyhad
Penerbit : Quanta
Cetakan : 2018
Tebal : 192 Halaman
ISBN : 978-602-04-7833-3

Selama bulan suci pasti identik dengan kecintaan. Ya, seseorang merayakan puasa dengan ibadah yang dapat ganjaran dari Allah SWT. Untuk menyempurnakan kecintaan harus menguras tenaga dan pengorbanan untuk meraih kebaikan. Terutama di bulan Ramadan harus peka dengan anak yatim. Perlu diketahui penghuni anak yatim ini tidak memiliki buah hati dikarenakan orang tua yang telah wafat demi mendidik adik yang tercinta. Seperti halnya anak seusia sekolah dasar mampu menghafal al-Quran untuk menjemput orang



tua di Surga. *Subhanallah*, itu sungguh menakjubkan bila harapan menjemput cinta di surga, khususnya di bulan suci ini harus memperoleh hati yang suci. Salah satu pedoman cinta yang dihiasi dengan buku *Jika Kamu ingin Dicintai*. Salah satu buku yang berisi tips mencintai Allah SWT dengan berbagai cara. Isi motivasi ini bermacam-macam dengan metode tasawuf dan al-Quran yang berkaitan dengan percintaan. Selain tulisan bakal dibumbui dengan kisah yang dapat menghibur dan ber-*muhasabah* pembaca untuk senantiasa menggapai rida Allah SWT.

Dalam cinta pasti ada kerinduan, butuh perjalanan untuk menggenapi rindu dengan pertemuan, sedangkan tak bisa disangkal kalau dalam setiap perjalanan pasti ada persimpangan, pasti ada hambatan. Maka butuh keteguhan hati serta pengorbanan dalam menuju cinta (hal 111). Sedang cinta hanya kepada lahiriah melahirkan keterikatan emosional. Karena terikat itulah timbul rasa saling memiliki, sehingga muncul harapan-harapan yang jika tidak terpenuhi menimbulkan rasa kecewa, penderitaan, dan kepedihan di antara pecinta itu sendiri. Masing-masing dari pecinta hanya akan menjadikan yang dicintainya sebagai ladang pelampiasan dan kesenangan belaka. Cinta penuh emosional menjadikan diri pecinta bodoh, penuh ketamakan, takut kehilangan, dan sikap kebergantungan. Padahal, hanya Allah tempat bergantung semua makhluk karena hanya Dialah yang mampu mewujudkan harapan setiap hamba-Nya (hal 20). Jadi definisi cinta memang dijadikan saling terikat hati satu sama lain. Tapi di samping itu cinta bisa dikatakan sebagai emosional.

Karena kita tahu emosional memiliki pandangan sikap manusia untuk merebut pasangan. Tentu saja proses percintaan cukup lama karena dibutuhkan kecocokan serta melahirkan keteladanan dari kedua pasangan tersebut. Bergantung pada selain Allah sama saja dengan membangun harapan tanpa fondasi.

Begitulah jika cinta hanya berdasarkan pandangan fisik semata. Tiada akan pernah abadi. Hanya birahi menguasai hati. Sedangkan birahi selalu menuntut terpuaskan meskipun dia tidak akan pernah merasa puas. Maka, perindah wajahmu dengan wudu agar menenteramkan di dunia dan bercahaya di akhirat (hal 35). Hidup adalah bergerak dari satu masalah ke masalah lain. Mau tidak mau kita harus menghadapinya dengan ilmu dan iman. Maka tak ada jalan lain selain meneladani apa yang nabi kita lakukan ketika masalah semakin tidak terkendali. Jangan biarkan diri terus dan semakin dibenci. Jangan biarkan hidupmu hancur karena lidah-lidah penghasut karena sama saja dengan memotong leher dengan silet, perih pedihnya tak terperi. Sabar bukanlah harus diam, namun tidak juga harus dengan membalas apa yang dilakukan orang pada kita. Jangan mau menjadi kekasih yang tidak dianggap, iya kalau kuat? Kalau tidak dan malah jadi dosa karena membiarkan diri terzalimi. Padahal Allah saja tidak pernah menzalimi makhluknya (hal 83). Misalnya ada seseorang yang membicarakan tentang jomblo atau orang yang ingin dicintai. Tapi di sisi lain berdatangan di tengah menunggu berbuka puasa saling berpandang satu sama lain. Sayang sekali puasa ramadan jika berpandang dengan wanita

terus-menerus seketika akan mengurangi pahala puasa. Apalagi bergosip dengan wanita cantik. Dari tausiyah yang disampaikan oleh ustadz sudah jadi bahan ajaran fiqih di bulan suci tersebut. Ketika hati sempit, maka apa pun yang diberikan Allah tiada pernah tersyukuri. Tak ada yang instan, semua butuh proses, semua butuh perjuangan, bahkan pengorbanan. Hidup hanya sekilas, setiap akan naik tingkatan selanjutnya pasti ada ujian. Begitu juga dalam kehidupan, tidak ada peningkatan derajat hidup tanpa melalui proses ujian. Tidak akan kita tertawa bahagia sebelum melewati lelehan air mata. Ringan atau berat sebuah ujian atau musibah hanyalah asumsi rasa. Allah telah memberikan jalan keluar bahkan sebelum masalah itu datang. Iqra , bacalah ayat-ayatNya, yang tersirat maupun yang tersurat, maka engkau akan menjadi pemenang dalam setiap kehidupan untuk meraih kebahagiaan (hal 154). Intinya adalah cinta di bulan suci harus memperoleh keberkahan dan direncanakan dari sekarang agar jangan sampai salah paham dan terjadi pertengkaran. Kini Ramadan sudah pergi, saatnya untuk mengaplikasikan cinta itu dalam kehidupan saat ini.

*M Ivan Aulia Rokhman, mahasiswa Universitas Dr. Soetomo. Anggota Divisi Kaderisasi FLP Surabaya.

Rahasia Penuh Manfaat di Balik *Allium Sativum* (Bawang Putih)

Mislakhudin Hanafi*



Bangsa kita memiliki kuliner yang beraneka ragam. Salah cirinya adalah kaya akan rempah (bumbu). Salah satu komponen rempah yang menjadi bumbu dasar kuliner adalah *Allium Sativum* atau yang lebih kita kenal dengan nama bawang putih.

Dalam sejarah peradaban manusia bawang putih pun memiliki cerita tersendiri, sejak

ribuan tahun sebelum masehi hingga sekarang di era modern. Para ahli belum tahu persis sejak kapan bawang putih dimanfaatkan dalam makanan. Namun demikian, konon sejak lebih dari 2600 tahun sebelum masehi bangsa Sumeria telah mememanfaatkannya sebagai obat. Dan lebih dari 1500 tahun sebelum masehi bangsa Mesir kuno pun mengandalkannya dalam dunia medis. Pada abad pertengahan, bawang putih

disebarluaskan ke daratan Eropa dan dipergunakan sebagai obat Pes (sampar) juga obat penyakit jantung. Selama beberapa abad bawang putih digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati beragam penyakit infeksi. Namun beberapa tahun terakhir keberadaannya semakin dikenal luas karena mampu mengobati penyakit kanker dan jantung (Nadia Thayyarah: 2014)

Yang menarik adalah keberadaan bawang putih juga disinggung dalam kitab suci *al-Qur'anul Karim*, tepatnya dalam surat al-Baqarah ayat 61:

“...Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahya...”

Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Zaadul Ma'ad* (bekal perjalanan ke akherat) dalam bab pengobatan ala Nabi, mengungkapkan bahwa Rasulullah menjelaskan, bawang putih memiliki banyak manfaat dalam pengobatan, meski di dalamnya terdapat dampak negative dikarena aroma yang tidak sedap yang dihasilkan, namun khasiatnya ternyata tidak seburuk aromanya.

Dari hasil riset telah diungkapkan bahwasaya bawang putih memiliki lebih dari 100 unsur kimiawi. Di dalamnya terdapat kandungan zat yang sangat penting yaitu *zat alisin*, yaitu satu jenis asam amino yang mengandung sulfur. Keberadaan zat tersebut tidak terdapat pada bawang putih yang masih segar, tapi akan terbentuk secara bertahap bersama unsur lainnya ketika di rajang ataupun ditumbuk. Para peneliti meyakini bahwa zat tersebutlah yang bertanggung jawab pada efektifitas senyawa biologis yang terdapat dalam bawang putih, sebagai mana para juru masak memahami bahwa bawang putih menghasilkan aroma yang khas (menyengat).

Seiring perkembangan dunia farmasi bawang putih diolah menjadi bentuk tablet, dan unsur-unsur lain yang menggunakan olahan berbentuk ekstrak

minyak bawang putih. Riset-riset laboratorium selama ini disarankan untuk meneliti bawang putih yang sudah diolah dalam bentuk serbuk, karena serbuk dianggap lebih efektif sebagai unsur obat (Nadia Thayyarah: 2014).

Pemanfaatan dan riset akan bawang putih di dunia pengobatan pada era modern ini bukanlah sesuatu hal yang baru, karena seperti dijelaskan di awal bahwa peradaban manusia ribuan tahun sebelum masehi sudah mememanfakannya dalam dunia pengobatan. Bahkan dalam perjalanan dakwah rasulullah SAW, rasulullah pernah bersabda :

“Makanlah bawang putih dan berobatlah (dengan menggunakannya) karena sesungguhnya didalamnya terkandung obat (penyembuh) dari tujuh puluh macam penyakit. (HR. ad-Dailami)

Berikut akan diungkapkan beberapa manfaat bawang putih dari berbagai sumber dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam dunia medis dan farmasi:

1) Menurunkan kolesterol

Bawang putih dapat membantu menurunkan jumlah kolesterol total dan LDL (kolesterol jahat) dalam darah. Bawang putih dapat menurunkan sekitar 10-15% kadar kolesterol total pada mereka yang memiliki tingkat kolesterol tinggi. Meskipun memiliki kemampuan untuk menurunkan kadar LDL, namun bawang putih tidak memberikan efek pada kadar trigliserida maupun HDL (kolesterol baik). Sebuah penelitian pernah yang dimuat dalam *Journal of Postgraduate Medicine* ([http://](http://www.jpghonline.com)

www.jpghonline.com) melaporkan bahwa makan sekitar 10 gram bawang putih mentah (1-2 siung kecil) setiap hari berhasil menurunkan kolesterol cukup drastis dalam dua bulan.

2) Menjaga kesehatan jantung

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa bawang putih membantu menurunkan kadar kolesterol jahat. Salah satu cara bawang putih melindungi jantung adalah dengan mencegah terbentuknya plak dalam pembuluh darah yang terbentuk akibat penumpukan LDL dalam darah, hasil Penelitian dari *Journal of Nutrition* (<https://academic.oup.com>) yang menggunakan *aged garlic* juga menunjukkan efek penurunan kadar kalsium serta protein C-reaktif dalam arteri koroner. Endapan kalsium dalam arteri koroner adalah tanda adanya penumpukan plak yang dapat mempersempit atau menyumbat arteri. Sementara protein C-reaktif adalah protein khusus yang memicu peradangan. Dua kondisi di ataslah yang kemudian memicu aterosklerosis. Ketika aterosklerosis terjadi, Anda akan lebih rentan terhadap serangan jantung atau stroke.

3) Mencegah kanker

Bawang putih juga dapat menjadi salah satu pencegahan untuk kanker. *Allium* seperti bawang merah dan bawang putih dengan senyawa sulfur bioaktifnya dipercaya memiliki efek pada setiap pembentukan kanker dan banyak proses biologis yang mengubah risiko kanker.

Menurut *National Cancer*

Institute (<https://nccih.nih.gov>) yang merupakan bagian dari *National Institutes of Health* (NIH) Amerika Serikat, beberapa studi menunjukkan bahwa peningkatan asupan bawang putih dapat menurunkan risiko kanker tertentu, termasuk kanker lambung, usus besar, kerongkongan dan pancreas. Efek perlindungan dari bawang putih timbul dari sifat antibakterinya yang mampu untuk memblokir pembentukan zat penyebab kanker, menghentikan aktivasi zat penyebab kanker, meningkatkan perbaikan DNA, mengurangi proliferasi sel, dan menginduksi kematian sel kanker. Bawang putih mentah kaya akan kandungan sulfur aktif yang mencegah pembentukan sel kanker dan menghambat penyebarannya dalam tubuh.

4) Menjaga kesehatan otak

Sebuah tim peneliti dari Universitas Missouri menemukan bahwa turunan karbohidrat dalam bawang putih yang dikenal sebagai FruArg melindungi sel-sel otak terhadap efek penuaan dan penyakit. FruArg dilaporkan mengurangi kadar oksida nitrat yang diproduksi oleh sel mikroglia di dalam otak selama melawan peradangan dan stres oksidatif.

Di satu sisi, peran sel mikroglia sangat bermanfaat untuk menjaga kesehatan sistem saraf. Namun, semakin lama sel mikroglia melawan peradangan akan semakin banyak memproduksi oksida nitrat. Kadar oksida nitrat yang berlebihan telah lama dikaitkan sebagai penyebab kerusakan sel otak.

5) Meningkatkan kekebalan tubuh
Hasil studi yang dipublikasikan dalam jurnal *Advances in Therapy* 2001. Dalam studi orang-orang yang mengonsumsi suplemen bawang putih dalam bisa mengurangi angka kejadian pilek sampai 63 persen dibandingkan orang yang mengonsumsi placebo. Bagi yang sudah terkena flu konsumsi bawang putih 2,56 gram per hari 61 persen bisa membuat dirinya lebih cepat sembuh.

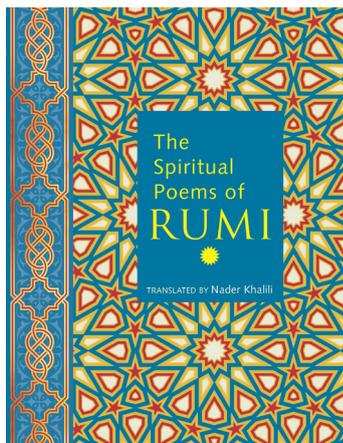
Demikian rahasia dibalik keberadaan bawang putih. Begitu banyak manfaat yang diambil, khasiatnya tak seburuk aromanya. Pemanfaatannya bukan hanya sebatas dunia kuliner namun juga dunia kesehatan dan pengobatan. Tentunya masih banyak manfaat dari bawang putih yang belum tersibak, dan perlu dilakukan riset secara berkelanjutan.

Meskipun banyak manfaat yang bisa diperoleh, namun penggunaannya harus tetap bijak. Apalagi memanfaatkan bawang putih tanpa proses ekstrak atau yang lain. Ini penting karena aroma bawang putih yang cukup menyengat, terlebih saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, khususnya saat beribadah di masjid. Kita harus memastikan aroma tersebut hilang dengan cara bersiwak atau yang lain. Wallahu a'lam.

Sumber :

1. Terjemahan kitab suci Al-Quran al-Karim
2. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad*
3. Dr. Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam al-Qur'an (Mengerti Mengukjizat Ilmiah Firman Allah)*
4. <https://draxe.com/7-raw-garlic-benefits-reversing-disease/>
5. <https://www.healthline.com/nutrition/11-proven-health-benefits-of-garlic>
6. <https://doktersehat.com/ini-manfaat-kesehatan-dari-makan-bawang-putih-mentah-di-pagi-hari/>
7. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/manfaat-bawang-putih-mentah/>
8. <https://www.liputan6.com/health/read/3601188/17-manfaat-bawang-putih-bagi-kesehatan-terlengkaphttps://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4442960/7-manfaat-bawang-putih-untuk-wanita-dan-pria>
9. <https://www.jawapos.com/kesehatan/health-issues/13/06/2019/buktikan-5-manfaat-minum-rebusan-bawang-putih-untuk-kesehatan/>
10. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/04/05/onxm52313-mengenal-pengobatan-thibbun-nabawi>

Mislakhudin Hanafi, pengajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza.



TASAWUF CINTA JALALUDDIN RUMI

(Bagian 2 habis)

Sahrul Mauludi*

Rumi menuliskan pengalaman-pengalaman spiritualnya ke dalam puisi. Hal ini memang lazim dalam tradisi di kalangan sufi yang lebih memilih puisi daripada wacana diskursif dalam mengungkapkan pengalaman mistik. Dengan bahasa yang lebih simbolis, puisi dianggap lebih representatif dalam mengekspresikan hal-hal yang tak dapat dilukiskan secara verbal.

Seperti kata Abdul Hadi, puisi-puisi Rumi lahir dari pengalaman keruhanian yang dalam, dan ekstase mistik. Ungkapan-ungkapan puisinya kaya dengan simbol-simbol yang diambil dari sejarah atau kisah-kisah keagamaan, serta petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam al-Quran.

Seperti puisi-puisi para sufi lain, lanjut Abdul Hadi, puisi-puisi Rumi berpusat pada upaya mengungkapkan kerinduan dan cinta kepada tuhan, serta renungan atas kefanaan dan kekekalan hidup. Lebih jauh lagi, mengenai tahap-tahap yang mesti ditempuh seseorang untuk sampai pada perkembangan pribadi yang vertikal, sehingga mencapai makrifat.

Rumi menuangkan puisi-puisi mistik dalam karya terkenalnya *Masnawi-ye Ma'navi*

(*al-Matsnawi*), yang panjangnya sekitar 25.000 bait syair. Karya ini mengandung suatu rangkaian gubahan syair, anekdot dan cerita. *Matsnawi* mengilustrasikan praktik mistisisme yang berasal dari tradisi sufi Persia, memberikan penafsiran puitis atas makna al-Qur'an dan al-Hadits, dan menjelaskan secara terperinci pandangan Rumi tentang persoalan penting teologi Islam.

Para penulis biografi menyatakan bahwa Rumi memulai *Matsnawi* atas permintaan murid kesayangannya, Husamuddin Syalbi. Suatu hari Husamuddin meminta Rumi untuk menulis sebuah karya dengan gaya didaktis dari Sana'i dan Attar. Kemudian



Pixels.com

Rumi segera mengeluarkan kertas, yang kemudian menuliskan di atasnya delapan belas baris pertama dari *Matsnawi*. Maka sejak itu Rumi dan Husamuddin bertemu secara tetap untuk melanjutkan menulis puisi. Rumi melantunkan puisi dan Husamuddin yang menuliskannya, lalu membacakannya kembali.

Karya Rumi yang lainnya *Divan-e Kabir* atau *Kolliyat-e Shams-e Tabrizi*, (*Diwan-i Syamsi Tabrizi*) kumpulan lirik-lirik puisi Rumi, termasuk 3.300 *ghazal* dan *qasidah*, bersama 2.000 kuartain (*ruba'iyah*). Puisi-puisi ini dikarakteristikkan dengan perasaan mendalam atas keinginan dan kehilangan transenden. Sering berbentuk percakapan, tapi juga kaya dengan gaya filsafat, dan dengan musikalitas ritmis yang mempesona.

Nicholson berkomentar tentang *Matsnawi* dan *Diwan*: "Yang satu seperti sebuah sungai besar, tenang dan dalam, berkelok-kelok dengan lanskap yang kaya dan bervariasi menuju samudera luas tak terukur. Yang satunya lagi arus berbuih yang meloncat dan menerjang dalam kesunyian bukit."

Ruba'iyat, memang tidak masyhur sebagaimana kedua karya

khazanah

Rumi di atas, namun sajak-sajak dalam karya ini tidak kurang indah dan agungnya. *Ruba'iyat* terdiri dari 3.318 bait puisi. Melalui karya ini, sebagaimana sajak-sajak dalam *Diwan*, Rumi menunjukkan diri sebagai penyair lirik yang agung.

Fihi ma fihi merupakan karya prosa yang ditulis Rumi selama beberapa tahun terakhir kehidupannya. Karya ini merupakan transkripsi ceramah yang diberikan Rumi pada murid-muridnya. Sebagaimana *Matsnawi*, *Fihi ma fihi* juga merupakan karya didaktis, memberikan penjelasan secara detail dan menggunakan bermacam-macam perbandingan dan analogi dari beragam dimensi ajaran sufi.

Dari semua buah karya Rumi, cinta merupakan tema utama. Chittick mengatakan, cukup mudah untuk menunjukkan bahwa cinta (*'isyq*) adalah tema sentral semua karya Rumi. Jika kita mulai mempelajarinya melalui *Diwan*, kita akan segera melihat bahwa sebagian besar puisinya secara eksplisit berkenaan dengan subjek ini.

Dalam pandangan Rumi, cinta benar-benar mendominasi dan menentukan batin atau keadaan psikologis sufi. Dan karena cinta berkaitan dengan dimensi pengalaman batin, bukan teoritis, maka harus dialami untuk dipahami.

Dalam *Diwan* Rumi menulis:

Cinta tak dapat ditemukan dalam pengetahuan, buku-buku dan halaman. Apapun yang dibahas oleh orang-orang itu bukan cara para pecinta

Apa pun yang Anda katakan atau dengar adalah cangkang:

Inti cinta adalah misteri yang tidak dapat diungkapkan

Cukup! Berapa lama Anda akan terikat pada kata-kata lidah? Cinta memiliki banyak ungkapan di luar ucapan

Seseorang bertanya, "Apa itu cinta?" Aku menjawab, "Jangan tanya tentang makna ini

Meskipun demikian, Rumi pernah berkata:

Apa itu Cinta? Kehausan yang sempurna. Jadi mari kujelaskan Air Kehidupan

Cinta manusia, menurut Rumi, punya tahap-tahap perkembangan sebagai berikut: *Pertama*, memuja segala hal, yaitu orang, wanita, anak, uang, jabatan, harta, dan sebagainya. *Kedua*, memuja tuhan. *Ketiga*, cinta mistis, yaitu seseorang tak mengatakan, bahwa ia memuja tuhan atau tidak. Karena terjadi kesatuan, lebur dan tidak ada jarak. Ini berbeda dengan pengertian ahli fiqih, sebab Tuhan sudah dirasakan dan dialami sentuhannya secara personal dan spiritual.

Cinta adalah sesuatu yang sungguh-sungguh, karena itu membutuhkan kesungguhan pula. Dan cara yang baik harus ditempuh untuk mencapainya, seperti ditulis dalam puisinya:

*Air butuh perantara supaya panas
Yaitu periuk dan api*

Cinta yang dimaksud Rumi di sini, lenyapnya kedirian, yaitu kesatuan sempurna sang kekasih dengan tuhan.

Ketiadaan diri, yang menjadi hakikat cinta kesufian,

adalah tafsiran mistis hadis Nabi Saw. yang menyebutkan, bahwa, "kemiskinan adalah tetanggaku." Kemiskinan di sini diartikan sebagai kemiskinan diri atau ketiadaan diri, atau terkendalinya nafsu-nafsu keduniawian. Dengan tiadanya diri berarti terbuka bagi limpahan cahaya Ilahi. Bukankah ketiadaan diri berarti hanya tuhan yang ada? Dengan kata lain, tuhan adalah segala-galanya, tak ada yang selain Dia.

Tujuan peniadaan diri ini tidak lain adalah untuk memperterang jalan yang akan ditempuh menuju kesadaran bahwa tak ada wujud hakiki, kecuali tuhan. "Aku Tiada," berarti "Tuhan adalah segala-galanya." Rumi melukiskan cinta keruhanian semacam ini dalam puisinya:

*Dari tubuh Kau jauh, tapi dalam hatiku ada jendela menghadap-Mu
Lewat rahasia jendela itulah, seperti bulan, kukirim pesan kepada-Mu*

Rumi menggambarkan transformasi spiritual yang terjadi melalui cinta:

*Inilah cinta: terbang di wilayah langit
Untuk menyingkap, setiap saat, seratus cadar*

Dan juga:

Cinta adalah api yang, ketika memancar, menghabiskan segala sesuatu yang lain kecuali Sang Kekasih

Cinta merupakan energi yang sangat kuat yang memungkinkan manusia berjuang melawan hasrat-hasrat rendah dan kesenangan semu yang memalingkan manusia dari tujuan hidupnya. Dan jika cinta

telah tumbuh, ia akan mampu mengendalikan.

Karena cinta pahit berubah menjadi manis, karena cinta tembaga berubah menjadi emas

Karena cinta ampas berubah jadi sari murni, karena cinta pedih menjadi obat

Karena cinta kematian berubah jadi kehidupan, karena cinta raja berubah jadi hamba

Dengan demikian cinta spiritual merupakan kendaraan menuju Tuhan. Cinta merupakan sayap-sayap yang memungkinkan manusia untuk terbang ke angkasa Arsy-Nya. Kesalahan cinta ingin kembali, melepaskan diri dari perangkap-perangkap penjerat jiwa, yang membuatnya menderita.

Rumi menyeru bergabung dalam kelompok para pencinta.

*Datang dan bergabunglah dalam lingkaran kami
Kamilah pencinta, kamilah yang memuji
sehingga kami dapat memikatmu menuju taman indah keinginan*

*Engkau adalah air yang berputar
Engkau tetaplah air yang terjebak di dalamnya
Datanglah, selamilah dirimu bersama kami
Kamilah arus yang mengalir*

*Datanglah, kita semua hilang dan tersesat di dalam kemiskinan
Kita mengetahui, tidak ada apa-apa untuk dinyanyikan kecuali nyanyian tentang yang tak dikenal*

Sosok Rumi dan ajarannya dirasakan kembali sebagai bentuk

kehadiran yang dirindukan oleh para pencari spiritual, karena “kerinduannya yang mendalam terhadap sesuatu yang lebih besar dari kita, sesuatu yang melimpahkan kekuatan, kekaguman, cinta dan keindahan. Ia merupakan perasaan untuk pulang ke rumah asal”.

Rumi memang menulis puisinya untuk mentransformasi pendengar dan pembacanya, mengeluarkan mereka dari dirinya sendiri, membuat mereka mabuk dan Yang Ilahi. Dalam dunia dimana kita mengambang tanpa tujuan dalam fatamorgana postmodern, dimana gambaran menipu kita dari pemahaman kita sendiri. Rumi memiliki sesuatu yang sangat penting untuk dikatakan kepada kita semua. Puisi-puisinya menyalakan api di dalam diri kita, sesuatu yang berpijar dengan pencarian untuk memperoleh tingkat yang lebih besar dari kesadaran dalam diri kita, untuk memecahkan kesepian kita kepada yang lebih besar, kemenyeluruhan hidup yang tinggi.

Sumber:

- A. Reza Aresteh, *Rumi the Persian, The Sufi*, London & New York: Routledge, 1974.
- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975.
- Claud Field, *Mystics and Saints of Islam*, London: Francis Griffiths, 1910.
- Coleman Barks, *Rumi: The Book of Love, Poems of Ecstasy and Longing*, New York: Harper-Collins Publisher, 2003.

Coleman Barks, *Rumi: Bridge to the Soul, Journeys into the Music and Silence of the Heart*, New York: HarperCollins Publisher, 2007.

Franklin D. Lewis, “Rumi”, dalam Richard C. Martin, *The Encyclopedia of Islam and the Muslim World*.

Hadland Davis, *The Persian Mystics Jalal al-Din Rumi*, London: John Murray, Albemarle Street, 1912

Haidar Bagir. *Belajar Hidup Dari Rumi*. Bandung: Mizania, 2015.

Rafiq Abdulla, *Words of Paradise, Selected Poems of Rumi*, London: Frances Linciln Limited, 2000.

Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, Bloomington, Indiana: World Wisdom, Inc., 2002.

William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*, State University of New York Press, Albany, 1983.

William C. Chittick, *The Sufi Doctrin of Rumi*, Bloomington, Indiana, 2005.

Sahrul Mauludi, penulis sejumlah buku di bidang filsafat, agama dan kebudayaan.



BINTANG PELAJAR - “We Are Excellent Process.”
Kalimat tersebut semacam terapeutik yang tak letih-letihnya oleh Mudirul Ma’had Daar el-Qolam 3 Kampus Dza ‘Izza Kiai Zahid Purna Wibawa sampaikan. Kali ini, mengawali semester pertama tahun ajaran 2019-2020 Mudirul Ma’had kembali mengetuk pintu para santrinya yang sempat tertutup oleh liburan Ramadan dan Idul Fitri 1440 H (26/06). Pada kesempatan tersebut, sekaligus pengumuman

bintang kelas dan bintang pelajar semester dua tahun ajaran 2018-2019, Mudirul Ma’had juga menegaskan bahwa “proses” adalah bagian dari sitem pendidikan yang ada di pesantren tercinta Daar el-Qolam 3 Kampus Dza ‘Izza. Siapapun orangnya, bila ingin meraih hasil yang terbaik dalam hidup ini maka laksanakanlah dengan proses yang baik pula. “Hasil tidak akan pernah mengkhianati proses, Nak.” Imbuh Mudirul Ma’had dengan tegas.



ETIKET - Sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Sebelum para santri berlibur mereka selalu dibekali pengetahuan-pengetahuan tentang adab dan etika (23-25/05). Mulai dari etika terhadap diri sendiri, terhadap Allah, dan terhadap manusia lainnya. Bahkan *table manner*, etika bertamu, etika dalam suatu majelis, adab terhadap orang tua, bersosial media, sampai pada hal-hal yang mungkin banyak yang mereka lupa kembali diangkat sebagai bekal perpulangan. Kuliah Etiket dan Kepondokan ini adalah momentum penting untuk mengingatkan itu kembali, dengan bahasa simbolis yang disampaikan oleh Pengasuh Pesantren dan Mudirul Ma'had adalah momentum "tutup botol". Artinya ilmu yang sudah diperoleh oleh para santri harus ditutup rapat-rapat supaya tidak tumpah di luaran sana. Semoga mereka bisa mengamalkannya dengan sempurna.



SANTRI BARU - Kedatangan Santri Baru kembali membanjiri Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Setelah dua bulan sebelumnya, pondok pesantren yang memiliki program 3 tahun, 6 tahun, dan program internasional ini mewisuda santri angkatan VIII, kini pada Ahad (23/6), Santri Baru mulai berdatangan.

Ratusan santri dari berbagai daerah datang memenuhi aula untuk registrasi ulang sebelum menerima daftar kelas dan nomor kamar. Ratusan pula, bahkan disinyalir sampai ribuan wali santri tampak bahagia mendampingi putra-putrinya. Mereka bukan hanya datang suami-istri, melainkan juga membawa sanak keluarga untuk merayakan kebahagiaan itu.

“Apa yang kau cari di Daar el-Qolam 3?” sebuah pertanyaan yang harus tertanam dalam diri setiap santri sebelum melangkah lebih jauh di pesantren ini. Semoga jawabannya mampu menuntun mereka untuk fokus dan mampu menjernihkan hati untuk tetap istiqomah terhadap pencariannya. Selamat.

PRACTICE MAKES PERFECT?

Misra*

Have you ever seen those pictures? Where can you find them? What do you think of them?

Nowadays, the advancement in technology and social media has become the reference for almost everything. When a translation feature from a search engine of the Internet has always been our criterion for the usage of a foreign language, or when bad memes or pictures have been roaming around making them very easy for us to find, hardly anyone realizes that these habits could go too far in contributing to the bad use of a foreign language. At the very low level, these seemingly unharmed habits simply show the ignorance of not-too-standard usage of a foreign language.

The usage of English is no exception. People these days are more and more attached to their gadgets. They consult their gadgets for almost anything—business and pleasure. It ranges from chatting, getting to some places, shopping, getting ideas, comparing data,



Picture sources:

<https://www.wowshack.com/18-funny-indonesian-signs-and-translations/>

language corner

and some others. The use of these gadgets might have helped the spread of the bad use of English.

People say practice makes perfect. The more you are exposed to English, the better your English will be. However, it is only wise if you make sure it is the good English you are exposed to. Being accustomed to get and use non-standard English for some time will eventually make you believe that your English is “right”. Then when you do face the right kind of English, you will mistakenly assume it is not right as you have never heard, seen or even used it. When you have the opportunity to communicate with the natives, you will not only confuse those owning the language, but you yourself will also get confused to get the messages crossed. You do not want that to happen, do you? Let’s find out how to minimize that from happening. Below are important stages to get to know and make you be familiar with the good use of English.

1. Learning process

The earliest stage of getting to know good English is usually through learning or studying it. You can take an English course, study it from English textbooks, or make use of the English subjects or lessons you get from school. This is mostly an obligatory for students yet it is still an important stage to get you be accustomed to good English.

2. Exposing yourself to English

It is indeed true that you can learn English not only from English textbooks. There are many things

you can do. You need to expose yourself more to some more good reading passages. Encyclopedia, journals, newspapers, magazines, novels or even blogs can be your source of good English. You can also make use of electronic media, such as TV, to watch some good talk shows like *The Oprah Winfrey Show*, *The Ellen DeGeneres Show*, and many more. Watching news from BBC, Reuters, CNN or others can eventually shape your good “sense” of English.

3. Making use of your senses

You are blessed to be given body senses—sight, hearing, smell, taste and touch. We can maximize those senses. For example, when you watch TV or an English movie, you can maximize your sight and hearing. Enjoy the movie or the film more by not rushing yourself to look for the translations. Listen to the conversations in the movie closely; understand the context and situations when the actors say sentences or statements. Your sight and hearing need to work in harmony to really get the message. The famous “I love you 3000”—for example—is actually said by a young girl with a big smile on her face to his father when she is about to sleep in response to his father’s statement “I love you tons”. This is one of the scenes in the *Avengers End Game* movie. You can soon detect the warmth, the love, the close relationship between

the father and his young daughter when they say those lines. If you focus more on the translations, you might easily miss the atmosphere the scene displays.

4. Big curiosity

When you are exposed to a foreign language, English in particular, you become accustomed to it. This habit hopefully brings good feelings in you. When it does, you will begin to like English. After that, the more you are exposed to English, the more you want to know about it. You will develop a curiosity towards anything in relation with English. In this stage, you are developing “feelings” about the language as you are combining what you know as good English from your previous English lessons or materials with not-so-sure-good English from other sources. It is wise to consult with someone or something that can give you better understanding to satisfy your thirst for knowledge. Once, a student approached me after a class. He asked if it was right to say “I’m first, Miss.” as he heard his friends said that to me as they were leaving the class before I did. There was a good discussion regarding this as I was elaborating that actually the natives did not have the habit of saying it. Well, at least not exactly like that. We ended up talking about cultural differences. This kind of attitude was somehow the

result of his great desire to know more.

5. Developing a good language sense

This is an important stage when you try to have a good sense of English. When you come across a sentence, for example, try to get the feel of it. Is it appropriate? Does it sound and look right? Cross check with theories you know because it is likely possible what you see or hear is not always a good use of English. Like for example, the billboard saying “Jauhi Narkoba” and its translation. Do you think it is good and appropriate? If you are not sure whether it is right or not, you should

try to find out. You can ask around or visit the library or hit the books. You should do whatever you can until you get your answer. When you get the right and appropriate version of it, repeat it again and again in your head until you are confident that it is the right and appropriate one. This is the process you need to go through to develop a good sense of English.

After going through all the stages, starting from the learning process up to developing a good language sense, then it is time for you to always use the good English. Exposing yourself by using good English will keep you on the right track. Besides that, learning

English will be difficult to take place when you do not practice using it. The process of learning English might be long and uneasy a little bit, but once you are into it, you will benefit a lot from it.

Now you know that the key to learn a foreign language, such as English, is to make it not “foreign” for you. You can do so by getting to know it and exposing yourself more to good English so that it is not a strange thing to you anymore. Most importantly, you need to make it a habit to use the good English. Afraid of making mistakes? Don't be! Making mistakes is just a process you need to go through to learn better, especially when learning English. So, if you still depend solely on the help of translation feature from the Internet or social media to learn good English, maybe it is a high time to change!



(السياسة اللغوية في إندونيسيا)

1. المدخل

جمهورية إندونيسيا هي دولة مستقلة واسعة تتكون من (17000) سبعة عشر ألف جزيرة و زيادة. وهذه الجزر تشمل سبعة في المائة من الخطوط الاستوائية. اليوم، كان عدد سكان جمهورية إندونيسيا وصل إلى مائتي وخمسين مليون شخص. وهذا العدد الكثير يتكون من القبائل المختلفة والأديان المباشرة، منهم الجاويون، السندويون، البوغيسيون، البتويون، والمناكبويون، ومنهم المسلمون، والنصارى، والبوذيين، والهندويون، والمسيحيون، وكنهوجو (konghucu). ومع وجود هذا الاختلاف، رمم سكان جمهورية إندونيسيا المعاملة الجيدة بينهم، ليحقق الشعار المشهور مما تركهم آبائهم في اللغة السنسكريتية (Sanskrit language) "Bhineka Tunggal Ika" يعني به الاتحاد مع الاختلاف (Unity in Diversity). وهذه المعاملة الجيدة تكون تحت ظل إعتراهم بأنهم شعب واحد في دولة واحدة.¹

وكان في إندونيسيا ألف وزيادة (لهجة منطقية إن صح التعبير)، تحدث بها الإندونيسيون كلغتهم الأم² وبهذه اللهجات الكثيرة وجدنا أن الأجواء اللغوية معقدة. فمن أجل التسهيل على التواصل بين سكانها المختلفة لهجة، قامت الحكومة بتشكيل اللغة الموحدة الرسمية للتواصل بينهم. ولكن مع وجود هذه اللغة لا يعنى بأن الحكومة ألغت هذه اللهجات، لأنها ما زالت تدرج بينهم في حياتهم اليومية. وبجانب ذلك، كانت حكومة إندونيسيا هيأت مؤسسات خاصة لتعليم اللغات الأجنبية، وكل من هذه الأشياء كانت تحت السياسة اللغوية في إندونيسيا. كما سيأتي بيانها بالتفصيل فيما يلي إن شاء الله تعالى.

2. تعريف السياسة اللغوية

السياسة اللغوية لغة تتكون من الكلمتين، فالكلمة الأولى هي السياسة. كلمة السياسة في معجم لسان العرب تدخل في مادة "سوس"، والسياسة فعل السائس يقال هو يسوس الدواب إذا قام عليها وراضها. والسياسة هي القيام على الشيء بما يصلحه، فالوالي يسوس رعيته، وسوس له أمرا أي روضه وذئبه³. وأما كلمة اللغة وردت في لسان العرب: لغى يلغى إذا هذى. وفي الحديث من قال في الجمعة صه فقد لغا (أي تكلم).⁴

ومصطلح السياسة في المعاجم الغربية يرجع إلى مصطلح "بوليتيك" المشتقة من الكلمات اليونانية التالية:⁵

1. بوليس يعنى به البلدة، المدينة، المقاطعة، أو تجمع السكان الذين يؤلفون المدينة.
2. بوليتايا (Politeia) يعنى به الدولة، الدستور، النظام السياسي، الجمهورية، المواطنة (حقوق المواطنين).
3. بوليتيك جمع بوليتيكوس وهي الأمور السياسية والمدينة وكل ما يتعلق بالدولة والدستور.
4. بوليتيكية (Politike) وهي العلم السياسي.

قبل التعرض لتعريف السياسة اللغوية في اللسانيات الاجتماعية، فمن الأولى معرفة كل مصطلح من هذين المصطلحين (السياسة واللغة) عند المختصين بهما. فمصطلح السياسة عند ابن سينا كما نقله بلال دربال هو حسن التدبير الذاتي والجماعي وإصلاح الفساد الذي هو طريق السعادة. وأما عند ابن باديس فالسياسة هي تدبير شؤون المجتمع على قانون العدل والإحسان.⁶

¹ Maryanto, Language Policy in Indonesia Education, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas), H 1.

² منها الجاوية، السندوية، المادورية، الباتاكية، المناكبوية، البالية، البوغيسية، البنجرية. (Javanese, sundanese, Madurese, batak, minang,).

(Balinese, Bugis, Banjar).

³ ابن منظور، لسان العرب (تحقيق: عبد الله علي الكبير وآخرون)، (مصر: دار المعارف، ط 1، ج 1، ص 2149).

⁴ ابن منظور، لسان العرب، ج 1، ص 4050.

⁵ بلال دربال، السياسة اللغوية "المفهوم والآلية"، (الجزائر: مجلة المخبر، 2014)، ص 322.

⁶ بلال دربال، السياسة اللغوية "المفهوم والآلية"، ص 322.

وأما مصطلح اللغة عند ابن جني فيعنى به "أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم"⁷. وهذا التعريف هو الذي تأخذه جمهرة المعاجم العربية حين تعرض لهذا المصطلح. وهناك تعريف آخر من علماء اللغة المعاصرين، ولعل هذا التعريف هو خير ما تعرف به اللغة اليوم بأنها نظام من الرموز المتواطأ عليها بتفاهم به جماعة من الناس ينتمون إلى مجتمع خاص يسهمون في حضارته.⁸

من هذا التعريف اللغوي والاصطلاحي لكلمتين اللتين تتركب منهما مصطلح السياسة اللغوية كمركب وصفي بسيط، وجدنا أن مفهوم مصطلح السياسة اللغوية يدور حول تدبير أمور أو شؤون المجتمع المتعلقة بلغتهم.

وفي اللسانيات الاجتماعية عدد من علماء اللغة قالوا بأن مصطلح السياسة اللغوية في المقابل "Language Policy" في الانجليزية

ومنهم هوبنر (Huebner). و "language policy" هي عبارة عما قرره الحكومة الرسمية (Government) قانونيا للشؤون التالية.⁹

1. تقرير اللغة أو اللغات المستخدمة رسمياً بين المجتمع

2. تنمية الكفاءات اللغوية التي يحتاجها المجتمع

3. منح الحقوق اللغوية (الحقوق المتعلقة باللغة) لكل فرد أو جماعة في المجتمع.

وبالنسبة للتعريف عن مصطلح السياسة اللغوية "Language Policy" الذي طرحه هوبنر (Huebner) وجدنا أن السياسة اللغوية

تكون محدودة في القرار المتعلق بتدبير مصلحة المجتمع في الشؤون اللغوية الذي قرره الحكومة الرسمية فحسب، مع أن هناك قرار من المؤسسات الأخرى غير الحكومية لتدبير مصلحة المجتمع في الشؤون اللغوية، مثل ما قرره المؤسسات التعليمية الخصوصية وغيرها. وهذا يدخل أيضاً من ضمن السياسة اللغوية عند بعض اللسانيين.¹⁰

ومن علماء اللغة من قال بأن السياسة اللغوية سميت أيضاً بـ "التخطيط اللغوي" أو "التدبير اللغوي" ويراد بها تنظيم المشهد اللساني في

البلاد، وذلك بتنمية اللغة أو اللغات المتداولة فيها، وتحديد أدوارها ووظائفها في المجتمع، ومجال الاستعمال اللغوي في البلاد كافة.¹¹

فخلاصة القول، لعل أبسط التعريف للسياسة اللغوية هو أنه قرار تتخذه أمة أو مؤسسة ما للتعامل مع اللغة أو اللغات التي يستعملها شعب أو

مجتمع ما. مثل اتخاذ اللغة العربية الفصحى أداة للتعليم والإدارة والتواصل الرسمي بين أفراد المجتمع في الدول العربية، ومثل اتخاذ اللغة الإندونيسية أداة لهذه الأمور المذكورة كلها في إندونيسيا. والله أعلم بالصواب.

3. السياسة اللغوية في إندونيسيا

إن البحث عن السياسة اللغوية في دولة ما تحتاج إلى كشف الأمور الثلاثة.

1. الوضعية اللغوية الاجتماعية التي تحيط لهذه الدولة

2. الأهداف من السياسة اللغوية المطبقة فيها

3. الآليات والاستراتيجيات التي تنفذ بها هذه السياسة اللغوية

⁷ ابن جني، الخصائص، ج1، ص33

⁸ فؤاد حنا ترزي، في أصول اللغة والنحو، (بيروت: دار الكتب)، ص 16

⁹ Language policy is what government does officialy through legislation, court decisions, executive action, or other means to determine how languages are use in public contexts, and to cultivate language skills needed to meet national priorities, or to establish the rights of individual or groups to learn, use, and maintain languages, see: (Syahrir Idris, Language Policy and The construction of National and Ethnic Identities in Indonesia, San Antonio: David Publishing, 20014), H 692

¹⁰ انظر : مجلة التخطيط والسياسة اللغوية، ص 6

قال د. محمود إسماعيل صالح (رئيس التحرير) إن السياسة اللغوية هي عبارة عن قرار تتخذه أمة أو مؤسسة ما للتعامل مع اللغة أو اللغات التي يستعملها شعب أو مجتمع ما.

¹¹ علي الفاسمي، معالم نظريته في السياسة اللغوية، (ألقيت هذه في الندوة العلمية الدولية لتكريم الدكتور الفاسي الفهري في كلية الآداب والعلوم الإنسانية بالرباط، سنة

(2013)، ص 41

language corner

وكشف هذه الأمور الثلاثة بالنسبة للسياسة اللغوية في إندونيسيا يحتاج إلى الخلفية التاريخية لدولة إندونيسيا. كما هو معلوم في التاريخ أن دولة إندونيسيا قبل نشأتها تدخل من ضمن الدول المستعمرة. استعمرها هولند طوال ثلاثمائة وخمسين سنة، ويابان ثلاث سنوات، واستعمرها كذلك البرتغال في بعض جزرها.

فالوضع اللغوي في فترة استعمار هولند تتكون من ثلاث لغات، وهذه اللغات الثلاثة تعتبر لغة رسمية وإدارية استعملها سكان إندونيسيا في حياتهم اليومية. وهي اللغة الهولندية، واللغة الجاوية (أكثر قبيلة وعنصر في إندونيسيا)، واللغة الملوية التي تعتبر أكثر اللغة تداولاً "Lingua Franca" بين سكان مجتمع نوسانتارا (Archipelago). وفي هذه الفترة تكون منافسة بين هذه اللغات الثلاثة في التميز والتفوق اعترافاً¹²

وفي هذه الفترة كانت للهولندية أفضلية من غيرها. لأنها تكون لغة دارجة أي متداولة بين المثقفين في كلامهم ومراسلاتهم. ولها ميزة في أنها حين ذاك تعتبر أحدًا من اللغات العصرية والعلمية لتوفر الكتب العلمية المكتوبة بها. وقال "C.J. Nieuwenhuis" أحد أعلام التربية الهولندي سنة 1925م: لا بد أن يهيكل اللغة المثالية للثقافات العالمية كأداة التواصل العامة بين المجتمع، وفي إندونيسيا لا بد أن تكون اللغة هي الهولندية.¹³

وكيفما تكون الهولندية متفوقة من غيرها وقتئذ بين مجتمع إندونيسيا، ولكنها لا تكون كغيرها من اللغات الاستعمارية في الأفضلية، مثل الإنجليزية والفرنسية في أفضليتهما كاللغة التواصلية بين سكان العالم. ولذلك قال "Dardjowidjojo": إندونيسيا تجد السهولة في إسقاط الهولندية أكثر مما وجدها الماليزيا أو الهند في إسقاط الإنجليزية.¹⁴

وفي السنة 1926م، اجتمع شباب وفتيات إندونيسيا في المؤتمر الوطني الأول لجميع شباب وفتيات إندونيسيا. وفي ذلك المؤتمر الوطني قاموا بالحوار حول أخذ اللغة الملوية (التي تطور) كاللغة الوطنية لشعب إندونيسيا لمواجهة اللغة الهولندية ولغرس الهوية الوطنية المتحدة من أجل طرد صفوف المستعمرين الهولنديين. وبعد ذلك، في السنة 1928م، اجتمع شباب وفتيات إندونيسيا في المؤتمر الثاني لجميع شباب وفتيات إندونيسيا، وفي ذلك المؤتمر قسموا ثلاثة أقسام:

1. نحن شباب وفتيات إندونيسيا نعترف (نعزم) بأحادية الوطن، وطن إندونيسيا.
2. نحن شباب وفتيات إندونيسيا نعترف (نعزم) بأحادية الشعب، شعب إندونيسيا.
3. نحن شباب وفتيات إندونيسيا نعترف (نعزم) بأحادية اللغة، اللغة الإندونيسية.

وبهذه الأقسام الثلاثة خاصة في القسم الثالث اتضح توجه كبار ورؤساء إندونيسيا في اتخاذ اللغة الإندونيسية (التي هي اللغة الملوية المطورة) كاللغة الوطنية الرسمية لسكان إندونيسيا فيما بعد الاستقلال.

ففي آخر الأمر، قرر دستورياً بأن اللغة الإندونيسية هي اللغة الوطنية الرسمية المستعملة إلزامياً لسكان إندونيسيا سواء كان في الشؤون الإدارية والتعليمية والإعلامية وغيرها. ومن أجل حماية على هذه الهوية اللغوية الوطنية أسست مؤسسات خاصة لتنمية اللغة الإندونيسية مثل، المركز اللغوي (Balai Bahasa)، لجنة التنمية للمصطلحات (Komisi Istilah).¹⁵

وأما في لوحة الاستعلامات في الشوارع والأمكنة العامة يجوز مشاركة اللغة المحلية أو الأجنبية للغة الإندونيسية حسب الحاجات إليها.¹⁶ وفي الجرائد الوطنية لا بد من استعمال اللغة الإندونيسية كأداة إيصال الأخبار، إلا بعض الجرائد التي تطبع من أجل تنمية قدرة أو كفاءة اللغة الأجنبية لأجل المصالح الوطنية.¹⁷

¹² .Paauw, One Land, One Nation, One Language: An Analysis of Indonesia's National Language Policy, (University of Rochester Working Papers in The Language Sciences-Vol. 5, No. 1, Summer 2009), H 1-2

¹³ Alisjahbana, Language Planning and Modernization: The Case of Indonesian and Malaysian, H 38

¹⁴ Dardjowidjojo, Strategies For a Successful National Language Policy: The Indonesian Case, International Journal of the Sociology of Language 1998 M, H 130

¹⁵ . دستور جمهورية إندونيسيا، رقم 24 سنة 2009، فصل 1، آية 2

ومع أن دستور جمهورية إندونيسيا ألزم سكانهم باستعمال اللغة الإندونيسية كاللغة الوطنية الرسمية، ألزم الدستور أيضا الحكومة إعداد المؤسسات والتسهيلات والجهات الراغبين في تنمية كفاءتهم في اللغات الأجنبية مثل الإنجليزية والعربية بشرط أن تكون كفاءتهم في هذه اللغات الأجنبية من أجل مصالح الوطن، وتكون كفاءتهم في اللغات الأجنبية زادا لهم لخدمة الوطن الإندونيسي.¹⁸

ومن خلال هذه الأشياء والفصول الأخرى في دستور جمهورية إندونيسيا التي لا يمكن تفصيلها مخافة من التطويل، تبين أن السياسة اللغوية في إندونيسيا التي بصفتها دستورا وطنيا في هذا البحث تفضل اللغة الإندونيسية في استعمالها من أجل اتحاد شعب إندونيسيا، ولغرس الهوية الوطنية في صدور سكان إندونيسيا. ولابد من اهتمام تنمية اللغة الوطنية بتأسيس المؤسسات الخاصة لتنميتها. ومع ذلك ألزم الحكومة بإعداد المؤسسات والتسهيلات لتنمية اللغة الأجنبية للمصالح الوطنية في منافستها مع الشعوب أو البلدان الأخرى. والله أعلم بالصواب

4. النتيجة

من خلال ما سبق، استنتجت النتائج التالية:

1. إن السياسة اللغوية في أبسط تعريفها هو قرار تتخذه أمة أو مؤسسة ما للتعامل مع اللغة أو اللغات التي يستعملها شعب أو مجتمع ما. مثل اتخاذ اللغة العربية الفصحى أداة للتعليم والإدارة والتواصل الرسمي بين أفراد المجتمع في الدول العربية، ومثل اتخاذ اللغة الإندونيسية أداة لهذه الأمور المذكورة كلها في إندونيسيا.
2. إن السياسة اللغوية في إندونيسيا التي بصفتها دستورا وطنيا في هذا البحث تفضل اللغة الإندونيسية في استعمالها من أجل اتحاد شعب إندونيسيا، ولغرس الهوية الوطنية في صدور سكان إندونيسيا. ولابد من اهتمام تنمية اللغة الوطنية بتأسيس المؤسسات الخاصة لتنميتها. ومع ذلك ألزم الحكومة بإعداد المؤسسات والتسهيلات لتنمية اللغة الأجنبية للمصالح الوطنية في منافستها مع الشعوب أو البلدان الأخرى. والله أعلم بالصواب.

قائمة المراجع:

1. Maryanto, Language Policy in Indonesia Education, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas)
2. ابن منظور، لسان العرب (تحقيق: عبد الله علي الكبير وآخرون)، (مصر: دار المعارف)
3. بلال دربال، السياسة اللغوية "المفهوم والآلية"، (الجزائر: مجلة المخبر، 2014)
4. ابن جني، الخصائص (pdf)
5. فؤاد حنا ترزي، في أصول اللغة والنحو، (بيروت: دار الكتب)
6. (Syahrir Idris, Language Policy and The construction of National and Ethnic Identities in Indonesia, San Antonio: David Publishing, 20014)
7. علي القاسمي، معالم نظريته في السياسة اللغوية، (ألقيت هذه في الندوة العلمية الدولية لتكريم الدكتور الفاسي الفهري في كلية الآداب والعلوم الإنسانية بالرباط، سنة 2013)
8. مجلة التخطيط والسياسة اللغوية، (المملكة السعودية العربية، 2015)
9. Paauw, One Land, One Nation, One Language: An Analysis of Indonesia's National Language Policy, (University of Rochester Working Papers in The Language Sciences-Vol. 5, No. 1, Summer 2009)
10. Alisjahbana, Language Planning and Modernization: The Case of Indonesian and Malaysian
11. Dardjowidjojo, Strategies For a Successful National Language Policy: The Indonesian Case, International Journal of the Sociology of Language 1998 M
12. دستور جمهورية إندونيسيا.

¹⁶ دستور جمهورية إندونيسيا، رقم 24 سنة 2009، فصل 38، آية 2

¹⁷ دستور جمهورية إندونيسيا، رقم 24 سنة 2009، فصل 39، آية 1-2

¹⁸ دستور جمهورية إندونيسيا، رقم 24 سنة 2009، فصل 43، آية 1

SURGA YANG TERSEMBUNYI

Aan Rukmana*

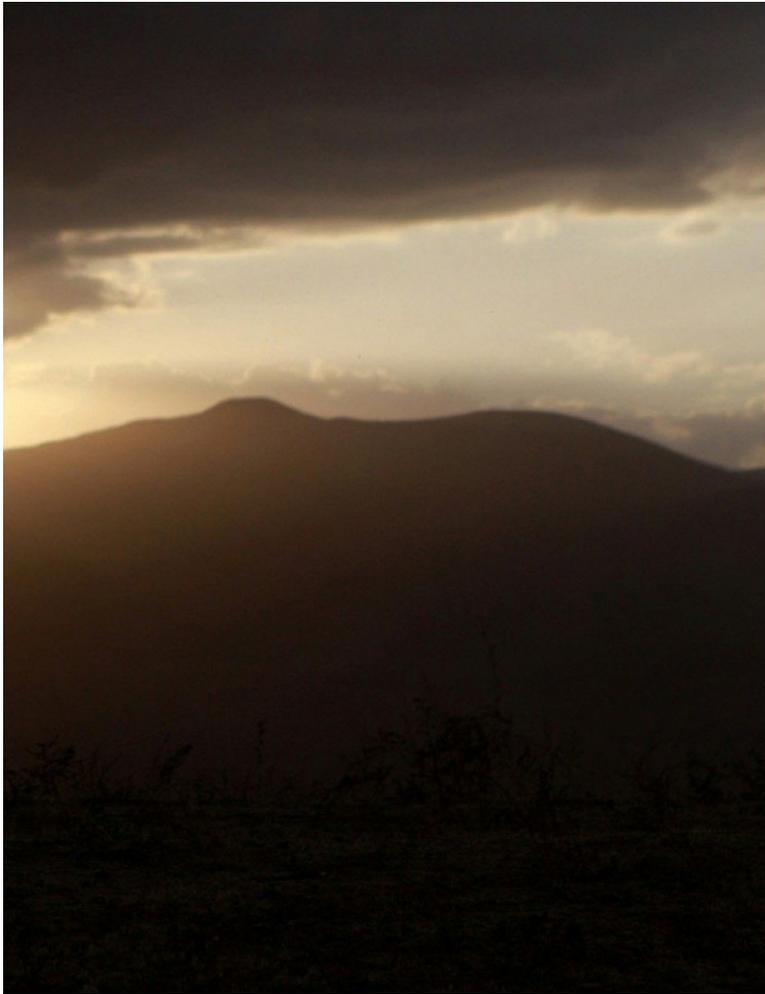
Setiap Selasa dan Jumat sore saya berangkat ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Meski kadang turun hujan atau jalanan macet, hal tersebut tidak pernah menghentikan langkah kaki untuk tetap berjalan menuju pesantren. Di lihat dari kesibukan, tentu aktivitas saya di Jakarta sebagai dosen tidak pernah berkurang sehingga akan *overload* jika ditambah aktivitas lainnya. Khusus untuk urusan pesantren, penambahan pekerjaan justru menjadi vitamin bagi pekerjaan saya yang lainnya. Saya hampir tidak pernah merasa bosan, apalagi sampai jenuh ketika berurusan dengan dunia pesantren. Saya selalu bersemangat dan ingin mengerjakan segala-galanya sampai ke titik terakhir kapasitas

yang saya miliki. Sering saya guyon dengan Kiai Zahid, *Mudir al-Ma'had*, bahwa dua hari di pesantren itu sama tingkat konsentrasinya dengan bekerja 1 minggu di Jakarta.

Ada beberapa alasan yang menjadikan saya jatuh cinta (*falling in love*) ketika kembali pulang kampung ke pesantren. *Pertama*, di pesantren saya berjumpa dengan orang-orang yang tulus bekerja. Ketulusan tersebut tersebar hampir di semua level, mulai dari para *khadim*, santri sampai ustadz. Mereka begitu respek dengan siapapun yang datang ke pesantren. Ada seorang *khadim* yang seringkali membantu kami di Majelis

Tausiyah mulai dari menyiapkan makanan, membelikan keperluan kami ketika datang sekaligus membersihkan rumah transit kami. Di saat ia bekerja tidak pernah sedikitpun kami mendengarkan keluhan apalagi caci maki sebagaimana biasa saya dengar di Jakarta. Ia bekerja dengan keriang batin yang luar biasa sampai-sampai saya malu sendiri karena belum tentu saya bisa bekerja setulus dan seceria itu. Di saat saya berjumpa dengan *khadim* itu saya selalu merasa “recharging” energi yang sudah habis. Sikap bekerja yang seperti itu pasti bersumber dari suasana

wallpaperaccess.com



Jakarta menemukan pengalaman psikologis-spiritual seperti itu. Keindahan alam semesta

yang sering terlupakan menjadi teringat kembali ketika berada di pesantren.

Ketiga, di pesantren saya bisa bekerja terbebas dari kemacetan jalanan dan polusi udara yang menyesakkan. Jarak tempuh yang dekat antara tempat tinggal dan tempat bekerja menjadi idaman bagi siapapun. Di Jakarta, banyak kalangan profesional yang rela mengeluarkan uang jutaan untuk menyewa apartemen yang dekat dengan tempat pekerjaan. Jarak yang jauh bagi

mereka menjadi “neraka” yang harus dihindari. Akan tetapi jika penghasilan pas-pasan, harus siap melewati neraka jalanan tersebut. Sampai-sampai waktu yang dihabiskan diperjalanan jauh lebih besar bila dibandingkan dengan waktu untuk berkumpul bersama keluarga di rumah. Di pesantren kondisi tersebut tidak berlaku, baik ustadz maupun staf lainnya dapat bebas kembali ke rumah meski sejenak untuk berjumpa dengan keluarga tercinta. Jarak bukanlah menjadi persoalan. Di pesantren inilah saya merasa bisa semakin produktif untuk mengerjakan

pekerjaan-pekerjaan besar saya yang biasanya tertunda.

Keempat, pusat kehidupan pesantren adalah ibadah. Bagi jiwa yang rindu kehidupan surgawi dapat memilih untuk tinggal di pesantren. Di setiap saat kita bisa ikut berjamaah di masjid tanpa harus terkendala apapun, mendengarkan alunan suara indah dari para santri yang membaca al-Qur’an. Mulai dari bangun di pagi hari untuk bersama-sama datang berjamaah di masjid, dilanjutkan dengan bersama-sama menyambut pagi yang cerah dengan berbagai aktivitas positif, kemudian masuk kelas seperti biasa sampai zuhur, beristirahat sejenak untuk makan siang dan dilanjutkan kembali masuk kelas. Sore hari diisi dengan berbagai aktivitas olahraga bersama sambil menyambut senja tiba. Selepas itu shalat Magrib berjamaah, mengaji al-Qur’an bersama setelahnya, dilanjutkan dengan shalat Isya berjamaah dan selepas itu belajar masing-masing baik di asrama, di masjid, aula maupun di kelas. Perputaran hidup yang sepertinya menjenuhkan bagi jiwa yang mendamba dunia sedangkan mengasyikkan bagi jiwa yang mendamba surga.

Ternyata tidaklah tepat pernyataan “pesantren adalah penjara suci” karena setelah saya mengalaminya saya menemukan surga yang tersembunyi di dalamnya. Apakah Anda juga menemukannya?

batin yang damai dan tenang.

Kedua, di pesantren saya kembali mengenal alam semesta. Dua danau buatan yang menyambut di saat datang, gemericik air yang mengalir di belakang rumah singgah kami, taman-taman firdaus yang mulai bermunculan, suara burung yang saling bersahutan, lukisan lembayung yang muncul di kala senja datang, sorotan matahari pagi yang menghangatkan, suara kodok di tengah malam hingga hamparan pesawahan yang terbentang semuanya menjadi undangan kebahagiaan bagi hati yang merasakan. Sulit rasanya di

Aan Rukmana, Dosen Falsafah dan Agama Universitas Paramadina

Kisah Sebatang Pensil

Si anak lelaki memandangi neneknya yang sedang menulis surat, lalu bertanya, “Apakah Nenek sedang menulis cerita tentang kegiatan kita? Apakah cerita itu tentang aku?”

Sang nenek berhenti menulis surat dan berkata kepada cucunya, “Nenek memang sedang menulis tentang dirimu, sebenarnya, tetapi ada yang lebih penting daripada kata-kata yang sedang Nenek tulis, yakni pensil yang Nenek gunakan. Mudah-mudahan kau menjadi seperti pensil ini, kalau kau sudah dewasa nanti.”

Si anak lelaki merasa heran; dia amat-amatinya pensil itu. Kelihatannya biasa saja. “Tapi pensil itu sama saja dengan pensil-pensil lain yang pernah kulihat!”

“Itu tergantung bagaimana kau memandang segala sesuatunya. Ada lima pokok yang penting, dan kalau kau berhasil menerapkannya, kau akan senantiasa merasa damai dalam menjalani hidupmu.

“Pertama, kau sanggup melakukan hal-hal besar, tetapi jangan pernah lupa bahwa ada tangan yang membimbing setiap langkahmu. Kita menyebutnya tangan Tuhan, dan Dia selalu membimbing kita sesuai dengan kehendak-Nya.

“Kedua: sesekali Nenek mesti berhenti menulis dan meraut pensil ini. Pensil ini akan merasa sakit sedikit, tetapi sesudahnya dia menjadi jauh lebih tajam. Begitu pula denganmu, kau harus belajar menanggung beberapa penderitaan dan kesedihan, sebab penderi-



taan dan kesedihan akan menjadikanmu orang yang lebih baik.

“Ketiga: pensil ini tidak keberatan kalau kita menggunakan penghapus untuk menghapus kesalahan-kesalahan yang kita buat. Ini berarti, tidak apa-apa kalau kita memperbaiki sesuatu yang pernah kita lakukan. Kita jadi tetap berada di jalan yang benar untuk menuju keadilan.

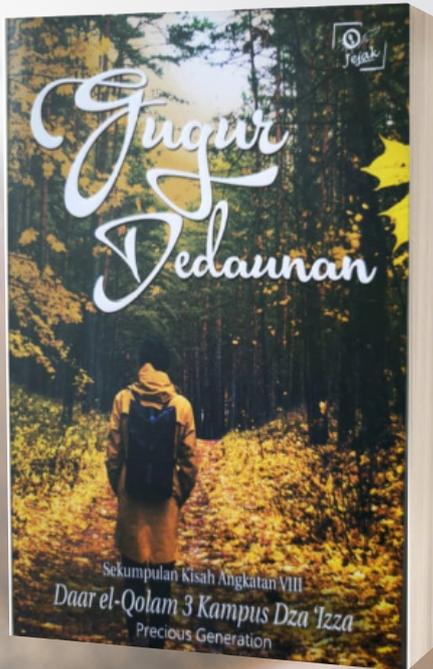
“Keempat: yang paling penting pada sebatang pensil bukanlah bagian luarnya yang dari kayu, melainkan bahan granit di dalamnya. Jadi, perhatikan selalu apa

yang sedang berlangsung di dalam dirimu.

“Dan akhirnya, yang kelima: pensil ini selalu meninggalkan bekas. Begitu pula apa yang kaulakukan. Kau harus tahu bahwa segala sesuatu yang kaulakukan dalam hidupmu akan meninggalkan bekas, maka berusaha untuk menyadari hal tersebut dalam setiap tindakanmu.”

Sumber:
Paulo Coelho, *Seperti Sungai yang Mengalir*. Jakarta: Gramedia, 2013

TELAH TERBIT!



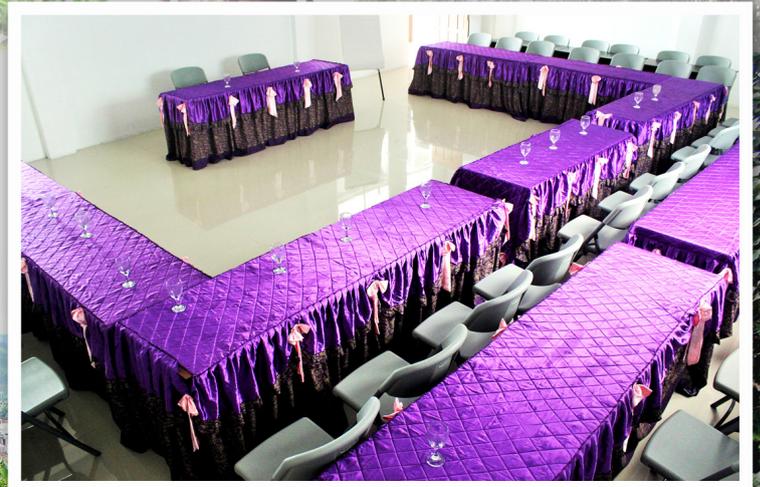
Judul : Gugur Dedaunan
Editor : Kentjana Manik
Kurator Naskah : Ahmad Moehdor al-Farisi
Penerbit : Jejak Publisher
Tahun Terbit : 2019
Tebal : 182 halaman
ISBN : 978-602-474-570-7

Di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza para santri bukan hanya dibekali kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, melainkan juga kemampuan tulis menulis. Hal ini bertujuan supaya para santri mampu menginventarisasikan pengetahuan ke dalam sebuah buku yang bisa dibaca oleh khalayak. Gugur Dedaunan adalah salah satu hasilnya.

Selamat atas terbitnya buku angkatan VIII tersebut (2019).

Villa La-Ghofla

Gg. Wulung, Cisarua Bogor, Jl. Raya Taman Safari,



Menerima sewa untuk pelatihan, in-house training, seminar, workshop dan lain sebagainya.

Tarif Sewa:

1. Rumang Panggung (isi 2 Kamar) = Rp 1.000.000/ malam
2. Rumah Keluarga = Rp 300.000/ malam
3. Kamar Siswa = Rp 100.000/ orang / malam

Fasilitas:

1. Ruang Pertemuan (Meeting Room)
2. Kolam Renang
3. Lokasi Outbond

Contact Person:

a.n. Ust. Ridwan (085210306190)

Merawat Tradisi,
Merespons Modernisasi

ALAMAT REDAKSI

**PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 3
KAMPUS DZA 'IZZA**

Pangkat, Jayanti, Tangerang - Banten. 15610

Tel. (021) 70646639, Email : redaksidzaizza@gmail.com